

Turnitin LLC

SKRIPSI RISKANGRIAN III MPI.pdf

 Iiii Kkkk KLE Academy of Higher Education and Research

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3640787163

Submission Date

Sep 5, 2026, 8:20 AM GMT+5:30

Download Date

Sep 5, 2026, 8:25 AM GMT+5:30

File Name

SKRIPSI_RISKA_ANGRIAN III MPI.pdf

File Size

1.6 MB

168 Pages**30,274 Words****198,510 Characters**

50% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

- 48%  Internet sources
 - 21%  Publications
 - 22%  Submitted works (Student Papers)
-

Top Sources

- 48% Internet sources
- 21% Publications
- 22% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repository.unisi.ac.id	16%
2	Internet	jurnal.syntaximperatif.co.id	3%
3	Internet	repository.ar-raniry.ac.id	2%
4	Internet	idr.uin-antasari.ac.id	2%
5	Internet	repository.uin-suska.ac.id	2%
6	Internet	repository.uinsaizu.ac.id	2%
7	Internet	repository.stikespantiwaluya.ac.id	1%
8	Internet	jurnal.insanciptamedan.or.id	1%
9	Internet	journal.unpas.ac.id	1%
10	Internet	digilib.iainlangsa.ac.id	1%
11	Internet	dewandakwahjatim.com	<1%

12	Internet	repository.iainpurwokerto.ac.id	<1%
13	Internet	repository.radenintan.ac.id	<1%
14	Internet	digilib.uin-suka.ac.id	<1%
15	Internet	eprints.uns.ac.id	<1%
16	Internet	snpm.unipasby.ac.id	<1%
17	Student papers	Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta I 2023	<1%
18	Internet	repository.ampta.ac.id	<1%
19	Internet	etheses.iainkediri.ac.id	<1%
20	Internet	repository.radenfatah.ac.id	<1%
21	Internet	digilib.uinkhas.ac.id	<1%
22	Internet	etd.uinsyahada.ac.id	<1%
23	Student papers	Universitas Terbuka	<1%
24	Internet	rama.uniku.ac.id	<1%
25	Publication	Fitriani S, Muhammad Asrori, Halida. "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan...	<1%

26	Internet	ejurnal.kampusakademik.co.id	<1%
27	Internet	idr.iain-antasari.ac.id	<1%
28	Internet	www.coursehero.com	<1%
29	Internet	webdisk.nu.or.id	<1%
30	Internet	adoc.pub	<1%
31	Internet	eprints.walisongo.ac.id	<1%
32	Internet	www.ejurnal-stitpringsewu.ac.id	<1%
33	Publication	Imam Dwi Saputra, Leo Herlambang. "Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Indeks Ha...	<1%
34	Publication	Zahira Nawal Huda, Rita Kurnia, Vina Zulviana, Nur Kholiza, Lilis Isnawati, Putri El...	<1%
35	Internet	id.123dok.com	<1%
36	Internet	jurnal.uin-antasari.ac.id	<1%
37	Internet	repository.iainpalopo.ac.id	<1%
38	Internet	repository.unida.ac.id	<1%
39	Student papers	Indonesia Police Academy - University of Police Science	<1%

40	Publication	Sakinah Amaliyah Dalimunthe, Shabrina Hanifati, Jihan Khairani, Sri Wahyuni Put...	<1%
41	Publication	Supartilah Supartilah, Pardimin Pardimin. "Peran Kepala Sekolah di Era Revolusi I...	<1%
42	Internet	ejournal.uksw.edu	<1%
43	Internet	garuda.kemdikbud.go.id	<1%
44	Internet	netsains.net	<1%
45	Internet	pt.scribd.com	<1%
46	Internet	repository.ubb.ac.id	<1%
47	Internet	text-id.123dok.com	<1%
48	Publication	Ira Rayani, Annisa Fitri, Dewi Marina, Munziah Munziah, Ampun Bantali. "Peran P...	<1%
49	Publication	Putri Nadha Setyaningrum, Yasri Mandar. "IMPLEMENTATION OF LIVING HADITH...	<1%

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT
BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR
BIASA NEGERI 033 TEMBILAHAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi dan memenuhi sebagian syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



DISUSUN OLEH:

RISKA ANGRANI
(602221010023)

**PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDRAGIRI
TEMBILAHAN**

2026

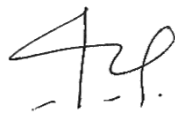
PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Skripsi dengan judul “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan” yang ditulis oleh saudari Riska Angriani NIM 602221010023 Program Studi Manajemen Pendidikan Islam telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji Munaqasyah Skripsi yang dilaksanakan 29 Juli 2026.

Tembilahan, 29 Juli 2026

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua



Dr. ALI MURTOPO, S.Sos.I., M.Pd.I
NIDN: 1002128302

Sekretaris



Dr. NURMADIAH, M.A
NIDN: 1003068102

Penguji I



Dr. NURKOMARIAH, M.Pd.I
NIDN: 1005078403

Penguji II



Dr. MAIMUNAH, S.Ag., M.Pd.I
NIDN: 1015097201

Diketahui Oleh,

Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam UNISI Tembilahan



Dr. SOFYAN SULAIMAN, S. Esy., M.Si
NIPY: 228801246

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riska Angriani
 NIM : 602221010023
 Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
 Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan”** benar karya saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, maka hal sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk digunakan seperlunya.

Tembilahan, 25 Juni 2026

Saya yang menyatakan,

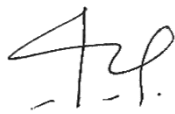
RISKA ANGRANI
NIM: 602221010023

PERSETUJUAN MELAKSANAKAN RISET

2 Skripsi berjudul “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan” Kabupaten Indragiri Hilir. Yang di tulis oleh saudari Riska Angriani, NIM 602221010023 Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, telah memenuhi persyaratan ilmiah penulisan skripsi sesuai dengan permintaan tim penguji seminar proposal skripsi yang telah dilakukan pada tanggal 8 Desember 2025 dan disetujui untuk diajukan melakukan riset penelitian.

Tembilahan, 18 Maret 2026

Pembimbing I



Dr. ALI MURTOPO, S.Sos.I.,M.Pd.I
NIDN: 1002128302

Pembimbing II



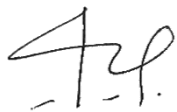
Dr. NURMADIAH, M.A
NIDN: 1003068102

REKOMENDASI PEMBIMBING

2 Skripsi berjudul “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan” Yang di tulis oleh saudari Riska Angriani, NIM 602221010023 Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, telah memenuhi persyaratan ilmiah penulisan skripsi dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Tembilahan, 28 Juni 2026

Pembimbing I



Dr. ALI MURTOPO, S.Sos.I.,M.Pd.I
NIDN: 1002128302

Pembimbing II



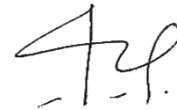
Dr. NURMADIAH, M.A
NIDN: 1003068102

REKOMENDASI PENASEHAT AKADEMIK

2 Skripsi berjudul **“Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan”** Yang di tulis oleh saudari Riska Angriani, NIM 602221010023

1 Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, telah

1 memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke forum seminar.

Penasehat Akademik

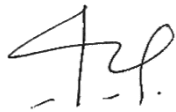
Dr. ALI MURTOPO, S.Sos.I.,M.Pd
NIDN: 1002128302

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “**Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan**” Yang di tulis oleh saudari Riska Angriani, NIM 602221010023 Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, telah memenuhi persyaratan ilmiah penulisan skripsi dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Tembilahan, 28 Juni 2026

Pembimbing I



Dr. ALI MURTOPO, S.Sos.I., M.Pd.I
NIDN: 1002128302

Pembimbing II



Dr. NURMADIAH, M.A
NIDN: 1003068102

Mengetahui

Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Agama Islam



Dr. MAIMUNAH, M.Pd.I
NIDN: 1015097201

ABSTRAK

Riska Angriani. *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan.* Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri, 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran kepala sekolah dalam meningkatkan semangat belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki kebutuhan dan kemampuan belajar yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai motivator, mengetahui semangat belajar ABK, serta menganalisis peran kepala sekolah dalam meningkatkan semangat belajar ABK di SLB Negeri 033 Tembilahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa ABK yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai motivator melalui pemberian dorongan, perhatian terhadap kebutuhan siswa, dukungan kepada guru, apresiasi, keteladanan, penciptaan iklim sekolah yang positif, serta kerja sama dengan orang tua. Semangat belajar ABK terlihat dari kemauan mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas dengan pendampingan, memahami materi melalui metode sederhana dan konkret, meningkatnya rasa percaya diri, serta kemampuan berinteraksi dan bekerja sama. Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai motivator berkontribusi positif terhadap peningkatan semangat belajar ABK melalui lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan sesuai kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Peran Kepala Sekolah, Motivator, Semangat Belajar, Anak Berkebutuhan Khusus.

ABSTRACT

Riska Angriani. *The Role of the Principal in Improving the Learning Motivation of Children with Special Needs at State Special School 033 Tembilahan.* Undergraduate Thesis, Islamic Education Management Study Program, Faculty of Islamic Studies, Indragiri Islamic University, 2026.

This study was motivated by the importance of the principal's role in improving the learning motivation of children with special needs (CWSN), who have different learning needs and abilities. This study aimed to describe the principal's role as a motivator, identify the learning motivation of children with special needs, and analyze the principal's role in improving their learning motivation at State Special School 033 Tembilahan. This study employed a descriptive qualitative approach. The research subjects consisted of the principal, teachers, and children with special needs selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. The findings showed that the principal acted as a motivator by providing encouragement, attending to students' needs, supporting teachers, giving appreciation, demonstrating positive role modeling, creating a positive school climate, and collaborating with parents. The learning motivation of children with special needs was reflected in their willingness to participate in learning activities, complete assignments with assistance, understand materials through simple and concrete methods, develop greater self-confidence, and improve their ability to interact and cooperate. Therefore, the principal's role as a motivator contributed positively to improving the learning motivation of children with special needs through a safe, comfortable, inclusive, and needs-based learning environment.

Keywords: Principal's Role, Motivator, Learning Motivation, Children with Special Needs.

الملخص

في الخاصة الاحتياجات ذوي الأطفال لدى التعلّم دافعية تعزيز في المدرسة مدير دور. أنغرياني ريسكا التربية إدارة دراسة برنامج جامعية، رسالة تمبيلاهان ٠٣٣ رقم الخاصة للتربية الحكومية المدرسة ٢٠٢٦ الإسلامية، إندراغيري جامعة الإسلامية، العلوم كلية الإسلامية، الاحتياجات ذوي الأطفال لدى التعلّم دافعية تعزيز في المدرسة مدير دور أهمية من الدراسة هذه تتبع مدير دور وصف إلى الدراسة هذه وتهدف بمختلفة تعليمية وقدرات باحتياجات يتميزون الذين الخاصة الخاصة، الاحتياجات ذوي الأطفال لدى التعلّم دافعية مستوى على والتعرّف محفزاً، بوصفه المدرسة ٠٣٣ رقم الخاصة للتربية الحكومية المدرسة في لديهم التعلّم دافعية تعزيز في المدرسة مدير دور وتحليل تمبيلاهان.

والمعلمين، المدرسة، مدير من الدراسة أفراد وتكوّن. النوعي الوصفي المنهج الدراسة هذه استخدمت وجمعت. القصدية العينة أسلوب باستخدام اختيارهم تم الذين الخاصة، جات الاحتيا ذوي من والطلاب يشمل الذي وهوبرمان، مايلز نموذج باستخدام حُلّت ثم والوثائق، والمقابلات، الملاحظة، خلال من البيانات منها والتحقق النتائج، واستخلاص وعرضها، البيانات، اختزال.

التشجيع، تقديم خلال من محفزاً بوصفه مهماً دوراً يؤدي لمدرسة مدير أن الدراسة نتائج وأظهرت إيجابي، مدرسي مناخ وتهيئة الحسنة، والقوة التقدير، وتقديم المعلمين، ودعم الطلاب، باحتياجات والاهتمام تجلّت الخاصة الاحتياجات ذوي الأطفال لدى التعلّم دافعية أن تبين كما. الأمور أولياء مع التعاون وتعزيز التعليمية المواد وفهم وإرشاد، بمرافقة الدراسية المهام وإنجاز التعلّم، عملية في المشاركة في رغبتهم في وبناء. الآخرين مع والتعاون التفاعل على والقدرة بالنفس، الثقة وازدياد وملموسة، مبسطة أساليب باستخدام الأطفال لدى التعلّم دافعية تعزيز في إيجابياً ساهماً يسهم محفزاً بوصفه المدرسة مدير دور فإن ذلك، على لاحتياجاتهم وملائمة وشاملة، ومريحة، آمنة، تعليمية بيئة توفير خلال من الخاصة الاحتياجات ذوي

الخاصة الاحتياجات ذوي الأطفال التعلّم، دافعية المحفز، المدرسة، مدير دور: **المفتاحية الكلمات**

MOTTO

يُسِّرَ الْعُسْرَ مَعَ فَاِنَّ

Fa inna ma 'al- 'usri yusrā

(QS. Al-Insyirah [94]: 5)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يُكَلِّفُ لَا

Lā yukallifullāhu nafsan illā wus 'ahā

(QS. Al-Baqarah [2]: 286)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

سَعَى مَا إِلَّا لِلْإِنْسَانِ لَيْسَ وَأَنْ

Wa an laisa lil-insāni illā mā sa 'ā

(QS. An-Najm [53]: 39)

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.”

5

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat, nikmat, kekuatan, serta kemudahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

39

Dengan penuh rasa cinta, hormat, dan terima kasih, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

6

Almarhum Ayahanda Busra, sosok ayah yang selalu menjadi sumber doa, kekuatan, dan inspirasi dalam hidup penulis. Walaupun Ayah telah tiada, kasih sayang, nasihat, serta perjuangan Ayah akan selalu tersimpan dalam hati penulis. Semoga karya sederhana ini menjadi salah satu bentuk bakti dan doa penulis untuk Ayahanda tercinta.

17

18

Ibunda Ani Indriyani, perempuan hebat yang selalu memberikan kasih sayang, doa, perhatian, dan semangat tanpa henti. Terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, serta cinta yang selalu Ibu berikan. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada Ibu.

24

35

Abang tercinta Muhammad Arifan, yang telah memberikan dukungan, perhatian, dan bantuan biaya pendidikan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini. Terima kasih atas setiap pengorbanan, keikhlasan, dan kepercayaan yang telah diberikan. Semoga Allah Swt. membalas seluruh kebaikan Abang dengan rezeki yang luas, kesehatan, dan kebahagiaan.

31

3

Kakak tersayang Gigih Etika Murni dan Abang Muhammad Anugrah, terima kasih atas doa, dukungan, kasih sayang, serta semangat yang selalu diberikan kepada penulis. Kehadiran kalian menjadi penguat bagi penulis dalam menjalani setiap proses, kesulitan, dan perjuangan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

27

Kepada seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa, perhatian, dan dukungan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Kehangatan dan kebersamaan keluarga menjadi tempat penulis kembali menguatkan diri dalam setiap perjalanan.

29

6

3

Kepada sahabat-sahabat terbaik dan teman-teman seperjuangan, mulai dari teman-teman di bangku Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), hingga masa perkuliahan, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas kebersamaan, canda, tawa, doa, dukungan, dan semangat yang diberikan dalam setiap masa. Kalian telah menjadi saksi dari proses panjang penulis, mulai dari langkah kecil hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.

12

28

Terima kasih kepada dosen pembimbing, seluruh dosen, serta semua pihak yang telah memberikan ilmu, arahan, motivasi, dan bantuan kepada penulis. Semoga skripsi ini dapat menjadi awal bagi penulis untuk terus belajar, berkembang, membanggakan keluarga, dan memberikan manfaat bagi agama, bangsa, serta masyarakat.

SALAM CINTA: RISKA ANGRANI

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan.”** Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, arahan, doa, dan dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis dengan penuh rasa hormat dan terima kasih mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Najamuddin, Lc., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan.
2. Dr. Sofyan Sulaiman, S.Esy., M.S.I., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan.
3. Dr. Maimunah, S.Ag., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan.

4. Dr. Ali Murtopo, S.Sos.I., M.Pd.I., selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Nurmadiyah, M.A., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, perhatian, dan arahan kepada penulis sejak awal hingga selesainya skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Desy Lestari, S.Pd.Gr., selaku Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan yang telah memberikan izin, kesempatan, bantuan, dan dukungan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
8. Hj. Syarifah Herawati, S.Pd., selaku Guru Kelas di SLB Negeri 033 Tembilahan yang telah membantu penulis dalam memperoleh informasi dan data selama pelaksanaan penelitian.
9. Nurul Hikmah, S.Pd.I., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SLB Negeri 033 Tembilahan yang telah memberikan bantuan, informasi, serta dukungan kepada penulis selama penelitian.
10. Syafruddin, S.Pd., selaku Operator SLB Negeri 033 Tembilahan yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi, data, serta dukungan selama proses pelaksanaan penelitian.

11. Seluruh guru, tenaga kependidikan, dan siswa SLB Negeri 033

6 Tembilahan yang telah memberikan bantuan, informasi, serta kerja sama kepada penulis selama proses penelitian.

7 12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

19 Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Tembilahan, 28 Juni 2026

Penulis,

Riska Angriani

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN MELAKSANAKAN RISET	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	ivv
REKOMENDASI PENASEHAT AKADEMIK	iv
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	viii
المخلص.....	ixi
MOTTO.....	xi
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH.....	8
C. BATASAN MASALAH.....	10
D. RUMUSAN MASALAH	10
E. TUJUAN PENELITIAN	10
F. MANFAAT PENELITIAN	11
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. PERAN KEPALA SEKOLAH.....	14
1. Definisi dan Konsep Dasar Peran Kepala Sekolah.....	14
2. Macam-Macam Peran Kepala Sekolah	16
B. SEMANGAT BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	34
C. PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR ABK.....	44
D. PENELITIAN TERDAHULU	60
BAB III METODE PENELITIAN.....	65
A. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN	65

B. SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN.....	68
C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	70
D. TEKNIK ANALISIS DATA	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	80
A. PROFIL SLB N 033 TEMBILAHAN	80
1. Sejarah Berdirinya SLB N 033 Tembilahan	80
2. Letak Sekolah	81
3. Visi Misi SLB Negeri 033 Tembilahan	81
4. Identitas Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan	82
5. Data Guru dan Tenaga Kependidikan di SLB N 033 Tembilahan.....	84
6. Prestasi Siswa SLB N 033 Tembilahan	87
7. Daftar Peserta Didik SLB N 033 Tembilahan	88
8. Struktur Organisasi.....	98
9. Sarana dan prasarana	98
B. PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR ABK DI SLB N 033 TEMBILAHAN	100
1. Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator di SLB N 033 Tembilahan .	100
2. Semangat Belajar Abk Di SLB N 033 Tembilahan	106
3. Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Abk Di SLB N 033 Tembilahan	111
4. Analisa Penelitian	116
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	145
A. KESIMPULAN.....	Error! Bookmark not defined.
B. SARAN.....	148
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator dan Sub Indikator.....	57
Tabel 4 .1 Data Kepala Sekolah	84
Tabel 4 2 Guru Dan Tenaga Kependidikan	84
Tabel 4 3 Prestasi Siswa SLB N 033 Tembilahan.....	87
Tabel 4.4 Daftar Peserta Didik SLB N 033 Tembilahan	88
Tabel 4 5 Struktur organisasi SLB N 033 Tembilahan.....	98
Tabel 4 6 sarana dan prasarana di SLB N 033 Tembilahan	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang harus dipenuhi tanpa diskriminasi, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, ABK memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, relevan, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan individualnya. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan kesetaraan kesempatan belajar bagi semua peserta didik. Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan khusus memiliki peran strategis dalam memberikan layanan pendidikan yang adaptif bagi ABK.¹ Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan bagi ABK menjadi isu penting dalam pengembangan sistem pendidikan nasional.

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang sangat beragam, baik dari segi kemampuan intelektual, sosial, emosional, maupun kondisi fisik. Keragaman ini menyebabkan proses pembelajaran di SLB menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan sekolah reguler. Guru dituntut untuk mampu memahami karakteristik setiap siswa serta menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran secara individual. Hal ini menuntut adanya fleksibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Menurut Alfianti, keberhasilan pembelajaran pada ABK sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Dengan demikian,

¹ Sunarto, S., Widodo, H., & Prasetyo, Z. kepala sekolah dalam pendidikan khusus. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1). (2023). hal. 45–47. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jmp/article/view/>

kompleksitas karakteristik ABK memerlukan pengelolaan pendidikan yang profesional dan terarah.²

Dalam proses pembelajaran, semangat belajar atau motivasi belajar merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa. Semangat belajar mencerminkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pada siswa ABK, motivasi belajar seringkali menjadi tantangan karena dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan keterbatasan tertentu. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk menumbuhkan dan mempertahankan semangat belajar mereka. Penelitian Putri menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus.³ Dengan demikian, peningkatan semangat belajar menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan ABK.

Semangat belajar siswa tidak muncul secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis, minat, dan kemampuan siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta dukungan dari guru dan orang tua. Dalam konteks pendidikan ABK, faktor eksternal memiliki peran yang sangat dominan karena siswa membutuhkan dukungan yang lebih intensif.⁴ Oleh karena itu, lingkungan belajar yang kondusif menjadi salah satu faktor penting

² Alfianti, U. U. A. Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. *UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*. (2024), hal. 12-15. <https://repository.uinsaizu.ac.id/26022>

³ Putranti, N. D., Yani, A., & Afandi. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kebijakan pendidikan inklusif. *Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTAN*. (2024), hal. 355-356. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/viewFile/87351/75676603796>

⁴ Wijaya, R. B. Kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan pendidikan inklusif bagi siswa di SMA Immersion Ponorogo. *IAIN Ponorogo*. (2023), hal. 5-7. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/>

dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Lingkungan belajar yang positif dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam aspek administratif, tetapi juga berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu mengarahkan seluruh komponen sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat menciptakan budaya sekolah yang positif, meningkatkan kinerja guru, serta mendukung perkembangan siswa. Menurut Rismita, kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi pendidikan inklusif dan peningkatan kualitas pembelajaran.⁵ Oleh karena itu, peran kepala sekolah menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan ABK.

Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai motivator yang mampu memberikan dorongan kepada guru dan siswa untuk mencapai prestasi yang optimal. Dalam konteks pendidikan ABK, kepala sekolah harus memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap kebutuhan siswa serta mampu menciptakan kebijakan yang mendukung pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Hal ini menuntut kepala sekolah untuk memiliki kompetensi kepemimpinan yang kuat serta kemampuan dalam mengelola sumber daya sekolah secara efektif.⁶ Dengan

⁵ Rismita, R., Chairunnisa, C., & Istaryatiningtias, I. Kekuatan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Edukatif*, 6(2). (2024), hal. 112–115. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/7638>

⁶ Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. Peran kepala sekolah dalam sekolah ramah anak. *Murhum Journal*. (2023), hal. 275–278. <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/236>

demikian, kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam meningkatkan semangat belajar siswa ABK.

Dalam upaya meningkatkan semangat belajar siswa, kepala sekolah perlu menerapkan strategi kepemimpinan yang tepat. Strategi tersebut dapat berupa pengembangan program pembelajaran yang inovatif, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua. Strategi yang efektif harus mampu menjawab kebutuhan siswa serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penelitian Dewi, menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang partisipatif dan adaptif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.⁷ Oleh karena itu, strategi kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan semangat belajar siswa

Namun demikian, masih terdapat berbagai permasalahan dalam meningkatkan semangat belajar siswa ABK. Siswa seringkali menunjukkan tingkat motivasi yang rendah, kurang aktif dalam pembelajaran, serta memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap guru. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya variasi metode pembelajaran, serta kondisi psikologis siswa.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam pengelolaan pembelajaran di SLB yang perlu diatasi secara sistematis

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 033 Tembilahan, diperoleh gambaran bahwa semangat belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) masih belum merata. Hal ini terlihat dari adanya

⁷ Dewi, W. C. Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan inklusif. *Jurnal Modeling*, 12 (1). (2025), hal. 45-48. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2732>

⁸ Muslimin, L., & Muqowim, M. Pendidikan inklusi. *Jurnal Kependidikan*. (2021), hal. 210-212. <https://e-journal3.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/3468>

siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, mudah kehilangan fokus, serta masih memerlukan arahan dan pendampingan guru secara berulang. Selain itu, kemampuan siswa dalam memahami materi juga berbeda-beda sesuai dengan jenis kebutuhan dan karakteristik masing-masing, sehingga guru perlu menerapkan metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik.⁹

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri dan memerlukan motivasi serta penguatan positif secara berkelanjutan dari guru. Di samping itu, kondisi emosional beberapa siswa belum selalu stabil, seperti mudah merasa bosan, kurang percaya diri, dan memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan kegiatan pembelajaran. Kemampuan interaksi sosial sebagian siswa juga masih memerlukan bimbingan, terutama dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar di sekolah.¹⁰

Permasalahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah diharapkan mampu mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasi permasalahan yang ada, baik melalui kebijakan, program, maupun pembinaan terhadap guru. Menurut Wahyuni, efektivitas kepemimpinan kepala sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengintegrasikan peran dan strategi secara tepat.¹¹ Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai peran kepala sekolah dalam

⁹ Observasi di SLB N 033 Tembilahan, 18 Desember 2025.

¹⁰ Observasi di SLB N 033 Tembilahan, 18 Desember 2025.

¹¹ Wahyuni, S., Rahman, A., & Fitriani, D. Kepemimpinan kepala sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. (2022), hal. 90–92. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs>

konteks tersebut. Manora dan Jamrizal menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam implementasi kepemimpinan kepala sekolah di beberapa lembaga pendidikan.¹² Oleh karena itu, penelitian empiris sangat diperlukan untuk memahami fenomena tersebut.

Berdasarkan pengamatan, kepala sekolah telah menjalankan perannya sebagai motivator melalui pemberian arahan, dukungan, apresiasi, pembinaan, dan keteladanan kepada guru maupun peserta didik. Namun, pelaksanaan peran tersebut masih perlu terus dioptimalkan karena setiap siswa ABK memiliki kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan pendampingan yang berbeda. Oleh sebab itu, motivasi yang diberikan tidak dapat disamaratakan, tetapi harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa agar mampu meningkatkan semangat belajar mereka. Selain itu, sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif serta membangun kerja sama dengan guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan siswa. Meskipun demikian, upaya tersebut masih perlu diperkuat agar tercipta sinergi yang lebih baik antara sekolah dan keluarga dalam memberikan motivasi serta pendampingan kepada siswa, sehingga semangat belajar mereka dapat berkembang secara optimal.¹³

Pendekatan kualitatif dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk mengkaji fenomena ini secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna, pengalaman, serta dinamika yang terjadi dalam konteks nyata. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali

¹² Manora, & Jamrizal. Kepemimpinan kepala sekolah. *Jurnal Semantik*. (2025), hal. 15. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik/article/download/1393/1691>

¹³ Observasi di SLB N 033 Tembilahan, 18 Desember 2025.

informasi secara lebih komprehensif mengenai peran kepala sekolah dan strategi yang digunakan dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan digunakan dalam penelitian ini.¹⁴

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama kepala sekolah dan guru. Dengan memahami peran dan strategi kepala sekolah, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi yang aplikatif dalam meningkatkan semangat belajar siswa ABK. Hal ini penting mengingat tantangan dalam pendidikan khusus yang semakin kompleks dan membutuhkan solusi yang inovatif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan semangat belajar siswa ABK merupakan isu yang penting dan relevan untuk diteliti. Kompleksitas karakteristik siswa, pentingnya motivasi belajar, serta adanya kesenjangan antara teori dan praktik menjadi dasar utama dilakukannya penelitian ini. . Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Semangat Belajar ABK di SLB N 033 Tembilahan”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan mutu pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

¹⁴ Creswell, J. W. *Penelitian kualitatif dan desain riset*. (2021), hal. 4–6. <https://repository.uinjkt.ac.id>

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian mengenai *peran kepala sekolah dalam meningkatkan semangat belajar siswa pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 033 Tembilahan*, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Semangat belajar sebagian siswa ABK masih belum merata, yang terlihat dari adanya siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, mudah kehilangan fokus, serta masih memerlukan arahan dan pendampingan dari guru secara berulang.
2. Kemampuan siswa ABK dalam memahami materi pembelajaran berbeda-beda sesuai dengan jenis kebutuhan dan karakteristik masing-masing, sehingga proses pembelajaran memerlukan metode, media, serta pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
3. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, sehingga diperlukan motivasi, bimbingan, dan penguatan positif secara berkelanjutan dari guru maupun pihak sekolah.
4. Kondisi emosional siswa ABK dalam mengikuti pembelajaran belum selalu stabil, karena terdapat siswa yang mudah merasa bosan, kurang percaya diri, atau memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan kegiatan belajar.
5. Interaksi sosial beberapa siswa ABK dengan teman dan lingkungan sekolah masih perlu dibimbing, terutama dalam hal komunikasi, kerja

sama, keberanian berpartisipasi, dan kemampuan menyesuaikan diri dalam kegiatan bersama.

6. Peran kepala sekolah sebagai motivator telah dilaksanakan melalui pemberian arahan, dukungan, apresiasi, dan keteladanan, namun pelaksanaannya masih perlu terus dioptimalkan agar dapat menjangkau kebutuhan setiap siswa secara lebih merata.
7. Pemberian motivasi kepada siswa ABK belum dapat dilakukan dengan cara yang sama kepada seluruh siswa, karena setiap siswa memiliki kemampuan, respons, dan kebutuhan pendampingan yang berbeda-beda.
8. Penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif telah diupayakan oleh sekolah, tetapi masih diperlukan penguatan secara berkelanjutan agar seluruh siswa merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran.
9. Kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam mendukung semangat belajar siswa ABK perlu terus ditingkatkan agar pendampingan yang diberikan di sekolah dapat selaras dengan pembiasaan dan dukungan belajar di rumah.
10. Belum terdapat gambaran yang mendalam mengenai bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator berkontribusi terhadap peningkatan semangat belajar siswa ABK, khususnya pada aspek perilaku, kognitif, emosional, dan sosial di SLB Negeri 033 Tembilahan.

C. BATASAN MASALAH

1. Penelitian ini dibatasi pada peran kepala sekolah sebagai motivator dalam memberikan dorongan dan semangat belajar kepada peserta didik berkebutuhan khusus (ABK).
2. Penelitian ini difokuskan pada empat aspek semangat belajar, yaitu aspek perilaku, kognitif, emosional, dan sosial.

D. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 033 Tembilahan?
2. Bagaimana semangat belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 033 Tembilahan?
3. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 033 Tembilahan?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan semangat belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 033 Tembilahan. Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai motivator di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan. Tujuan ini diarahkan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai fungsi dan peran

kepala sekolah sebagai motivator dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus.

2. Untuk menganalisis semangat belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 033 Tembilahan. Penelitian ini bertujuan mengungkap berbagai upaya, pendekatan, serta langkah-langkah yang diterapkan oleh pihak sekolah, khususnya kepala sekolah, dalam meningkatkan semangat belajar siswa ABK.
3. Untuk mengkaji secara mendalam peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 033 Tembilahan. Tujuan ini berfokus pada bagaimana peran kepala sekolah tersebut dijalankan dalam praktik nyata.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

a. Pengayaan Perspektif Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kepemimpinan pendidikan, manajemen pendidikan, serta psikologi pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih kontekstual dan mendalam mengenai praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam lingkungan pendidikan khusus.

b. Pendalaman Pemahaman terhadap Fenomena

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika peran kepala sekolah dan strategi yang digunakan dalam meningkatkan semangat belajar siswa ABK. Pendekatan

kualitatif memungkinkan eksplorasi pengalaman, makna, dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah secara lebih holistik.

c. Pengembangan Konsep Kepemimpinan dan Motivasi Belajar

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan konsep kepemimpinan pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, serta memperluas pemahaman mengenai motivasi belajar dalam perspektif psikologi pendidikan, khususnya pada konteks siswa ABK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi dalam menjalankan peran kepemimpinan, khususnya dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan semangat belajar siswa ABK. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan sekolah.

b. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya kolaborasi dengan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa ABK.

c. Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan pendidikan khusus, khususnya

dalam penguatan kepemimpinan kepala sekolah dan peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi ABK.

d. Bagi Praktisi Pendidikan dan Lembaga Terkait

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan program pelatihan kepemimpinan pendidikan, serta sebagai bahan dalam merancang program intervensi yang berfokus pada peningkatan motivasi belajar siswa.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan landasan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji topik serupa, serta membuka peluang pengembangan studi lebih lanjut dalam bidang kepemimpinan pendidikan, manajemen pendidikan, dan psikologi belajar.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PERAN KEPALA SEKOLAH

1. Definisi Peran Kepala Sekolah

Secara konseptual, peran merupakan aspek penting dalam kajian ilmu sosial dan organisasi karena berkaitan dengan perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan posisi atau status yang dimilikinya. Peran tidak hanya mencerminkan tugas yang harus dilakukan, tetapi juga mencakup tanggung jawab, hak, serta pola perilaku yang harus dijalankan dalam suatu sistem sosial. Menurut Soekanto, peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status) yang apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Hal ini menunjukkan bahwa peran erat kaitannya dengan fungsi yang dijalankan individu dalam suatu organisasi atau lingkungan tertentu.¹⁵

Kepala sekolah merupakan pemimpin formal yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai pengarah, penggerak, pengawas, serta inovator yang mampu menciptakan iklim kerja yang profesional dan kondusif. Keberhasilan suatu sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta

¹⁵ Soekanto, S. *Sosiologi suatu pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hal. 212.
<https://books.google.co.id/books?id=sosiologi-suatu-pengantar>

seluruh komponen sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh sebab itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan memengaruhi, mengoordinasikan, dan mengembangkan potensi seluruh warga sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.¹⁶

Menurut Mulyasa, kepala sekolah adalah tenaga profesional yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, di mana terjadi proses interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam menentukan kualitas pendidikan di sekolah.¹⁷

Peran kepala sekolah merupakan keseluruhan tugas, fungsi, dan tanggung jawab yang dijalankan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dalam mengelola dan mengembangkan sekolah. Peran ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kepemimpinan, manajerial, supervisi, hingga pengembangan sumber daya manusia. Kepala sekolah memiliki peran sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator yang semuanya saling berkaitan dalam meningkatkan mutu pendidikan.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah bersifat kompleks dan multidimensional.

Dalam konteks pendidikan modern, peran kepala sekolah juga mencakup kemampuan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan

¹⁶ Irjus Indrawan dan Fiddian Khairudin, "Kepemimpinan Dalam Organisasi Pendidikan," *QOUBA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 165–166, <https://doi.org/10.61104/qouba.v1i1.26>

¹⁷ Mulyasa, E. *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hal. 98–102. <https://books.google.co.id/books?id=manajemen-kepemimpinan-kepala-sekolah>

¹⁸ S. Sahri, Peran Kepala Madrasah sebagai Educator, Motivator, Inovator dan Supervisor, *Jurnal Progress*, 2018, hal. 22. <https://www.neliti.com/publications/259866/peran-kepala-madrasah-sebagai-educator-motivator-inovator-dan-supervisor-untuk-m>

berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Nuryati menyatakan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemberdayaan guru dan pengembangan kebijakan yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai penggerak yang mampu mengkoordinasikan seluruh sumber daya sekolah agar bekerja secara sinergis dalam mencapai tujuan pendidikan.¹⁹

Oleh karena itu, peran kepala sekolah tidak hanya terbatas pada pelaksanaan tugas administratif, tetapi juga mencakup fungsi kepemimpinan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Macam-Macam Peran Kepala Sekolah

a. Kepala Sekolah sebagai *Educator* (Pendidik)

Kepala sekolah sebagai educator memegang peranan penting dalam memastikan berlangsungnya proses pembelajaran yang berkualitas di lingkungan sekolah. Dalam peran ini, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengarah kebijakan, tetapi juga sebagai pembina akademik yang memahami secara mendalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Kepala sekolah harus memiliki wawasan pedagogik yang memadai agar mampu memberikan arahan kepada guru dalam merancang pembelajaran yang efektif, sistematis, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Peran ini menuntut kepala sekolah untuk aktif dalam memantau dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, sehingga dapat diketahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Selain itu,

¹⁹ Nuryati. Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Layanan Manajemen Pendidikan*, 6(2), 123–135. (2023), hal. 126. <https://jlmpp.kemdikbud.go.id/index.php/jlmpp/article/view/96>

kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif agar peserta didik dapat belajar secara optimal. Lingkungan belajar yang baik akan mendorong terciptanya interaksi yang positif antara guru dan siswa. Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai educator sangat menentukan kualitas proses pembelajaran di sekolah.²⁰

Di samping itu, kepala sekolah sebagai educator juga berperan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui berbagai bentuk pembinaan dan pengembangan. Kepala sekolah perlu memberikan dukungan kepada guru agar mampu mengembangkan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara seimbang. Pembinaan tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan, diskusi ilmiah, maupun kegiatan supervisi akademik yang berkelanjutan. Kepala sekolah juga harus mampu mengidentifikasi kebutuhan guru dalam pengembangan kompetensi agar program pembinaan yang dilakukan tepat sasaran. Dengan adanya pembinaan yang terarah, guru akan lebih siap dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.²¹

Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, peran kepala sekolah sebagai educator tidak hanya berfokus pada siswa, tetapi juga pada pengembangan kapasitas guru sebagai pelaksana utama pembelajaran.

b. Kepala Sekolah sebagai Manager

²⁰ Suhartik. *Peran Kepala Sekolah*. (Jawa Tengah: Lakeisha, 2023), hal. 6-13.

²¹ Mulyasa, E. *Manajemen dan kepemimpinan...* hal. 99.

Peran kepala sekolah sebagai manager menempatkannya sebagai pengelola utama seluruh sumber daya yang ada di sekolah. Dalam menjalankan fungsi ini, kepala sekolah harus mampu merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai program pendidikan secara efektif dan efisien. Perencanaan yang dilakukan harus didasarkan pada kebutuhan nyata sekolah serta mengacu pada visi dan misi yang telah ditetapkan. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu mengalokasikan sumber daya secara tepat agar setiap program dapat berjalan dengan optimal. Pengelolaan yang baik akan menciptakan sistem kerja yang terstruktur dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajerial yang kuat dalam mengelola organisasi sekolah.²²

Selanjutnya, kepala sekolah sebagai manager juga harus mampu mengoordinasikan seluruh komponen sekolah agar dapat bekerja secara sinergis. Koordinasi yang efektif akan menciptakan kerja sama yang baik antara guru, tenaga kependidikan, dan pihak lainnya. Kepala sekolah perlu membangun komunikasi yang terbuka dan transparan agar setiap pihak dapat memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program untuk mengetahui tingkat keberhasilan serta melakukan perbaikan yang diperlukan. Evaluasi yang dilakukan secara

²² *Ibid.*, hal. 14-22.

berkala akan membantu dalam meningkatkan efektivitas program pendidikan.²³

Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai manager sangat penting dalam menciptakan pengelolaan sekolah yang profesional dan berkelanjutan.

c. Kepala Sekolah sebagai Administrator

Sebagai administrator, kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengelola administrasi pendidikan yang mencakup berbagai aspek, seperti kurikulum, peserta didik, tenaga pendidik, serta sarana dan prasarana. Administrasi yang baik akan mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pendidikan serta memudahkan dalam pengambilan keputusan. Kepala sekolah harus mampu menyusun dan mengelola dokumen administrasi secara sistematis dan terstruktur. Selain itu, kepala sekolah juga harus memastikan bahwa seluruh kegiatan administrasi berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pengelolaan administrasi yang efektif akan menciptakan keteraturan dalam pelaksanaan kegiatan sekolah.²⁴ Oleh karena itu, peran kepala sekolah sebagai administrator sangat penting dalam mendukung sistem pendidikan yang tertib dan terorganisir.

Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam pengelolaan administrasi untuk meningkatkan

²³ Ahmad, A., Miftahudin, M., Sutopo, A., & Anif, S. Analisis peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(4), 4041–4049. (2025), hal. 4045–4047 <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/3376>

²⁴ *Ibid.*, hal. 24-31.

efisiensi dan akurasi data. Penggunaan teknologi akan memudahkan dalam penyimpanan, pengolahan, dan penyajian data yang dibutuhkan dalam kegiatan pendidikan. Kepala sekolah juga harus memastikan bahwa seluruh data yang ada di sekolah dapat diakses dengan mudah oleh pihak yang membutuhkan. Transparansi dalam pengelolaan administrasi akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai administrator tidak hanya berfokus pada pengelolaan dokumen, tetapi juga pada pengembangan sistem administrasi yang modern dan efektif.²⁵

d. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Sebagai supervisor, kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Supervisi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan. Kepala sekolah harus mampu melakukan observasi pembelajaran secara objektif dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru. Dalam menjalankan peran ini, kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam menganalisis proses pembelajaran serta mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan yang ada. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu memberikan solusi yang tepat untuk

²⁵ Savitri, A. S. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam pengelolaan pendidikan. *Jurnal Aulad*, 4 (2), 10–18. (2021). hal. 13–15. <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/245/pdf>

meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan supervisi yang efektif, guru akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya.²⁶

Selanjutnya, kepala sekolah sebagai supervisor juga harus mampu menciptakan suasana yang mendukung pengembangan profesional guru. Supervisi tidak hanya bersifat penilaian, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kompetensi guru. Kepala sekolah perlu membangun hubungan yang baik dengan guru agar proses supervisi dapat berjalan secara efektif. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu memberikan motivasi kepada guru agar terus berinovasi dalam pembelajaran. Supervisi yang dilakukan secara berkelanjutan akan menciptakan budaya refleksi dan perbaikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai supervisor memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.²⁷

e. Kepala Sekolah sebagai *Leader* (Pemimpin)

Sebagai *leader*, kepala sekolah memiliki peran dalam memimpin dan mengarahkan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepemimpinan yang efektif ditandai dengan kemampuan dalam membangun komunikasi yang baik, menciptakan kerja sama yang solid, serta menumbuhkan komitmen bersama. Kepala sekolah harus mampu menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah dalam sikap, perilaku, dan etos kerja. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu merumuskan

²⁶ *Ibid.*, hal. 32-39.

²⁷ Fauzan, R. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6 (1), (2025), hal. 5-7 <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27125>

visi dan misi yang jelas serta mengarahkan seluruh kegiatan sekolah untuk mencapainya.²⁸ Kepemimpinan yang kuat akan menciptakan suasana kerja yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam mempengaruhi dan menggerakkan orang lain.

Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu membangun budaya organisasi yang positif di sekolah. Budaya sekolah yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan siswa. Kepala sekolah perlu menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama kepada seluruh warga sekolah. Dengan kepemimpinan yang efektif, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai leader sangat penting dalam menentukan keberhasilan sekolah.²⁹

f. Kepala Sekolah sebagai *Innovator*

Sebagai *innovator*, kepala sekolah dituntut untuk mampu menciptakan pembaruan dalam proses pendidikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Inovasi dapat dilakukan melalui pengembangan metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta pengembangan program pendidikan yang kreatif. Kepala sekolah harus mampu mendorong guru untuk terus berinovasi dalam pembelajaran agar sesuai

²⁸ *Ibid.*, 40-47.

²⁹ Ningsih, P. R. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan*, 5 (2), (2024). hal. 47–50. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/7097>

dengan perkembangan zaman. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas dan inovasi.³⁰ Dengan adanya inovasi, proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan efektif. Oleh karena itu, peran kepala sekolah sebagai innovator sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu mengadopsi berbagai perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Perubahan tersebut dapat berupa perkembangan teknologi, kurikulum, maupun kebutuhan peserta didik. Kepala sekolah harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut agar sekolah tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan inovasi yang berkelanjutan, sekolah dapat terus berkembang dan meningkatkan kualitas pendidikan.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai innovator memiliki kontribusi yang besar dalam kemajuan pendidikan.

g. Kepala Sekolah sebagai Motivator

Peran kepala sekolah sebagai motivator merupakan fungsi kepemimpinan yang menekankan pada kemampuan dalam memberikan dorongan psikologis, semangat, serta energi positif kepada seluruh warga sekolah, terutama guru dan peserta didik. Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai figur yang mampu membangun antusiasme dan komitmen dalam

³⁰ *Ibid.*, hal. 48-55.

³¹ Hidayat, S. Peran kepemimpinan inovatif kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Epistemic*, 2 (1), (2023), hal. 19–21. <https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic/article/view/184>

proses pendidikan. Motivasi yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya tugas dan tanggung jawab, sehingga setiap individu terdorong untuk bekerja dan belajar secara optimal. Peran ini menjadi sangat penting karena kondisi psikologis yang positif akan berpengaruh langsung terhadap kualitas kinerja dan hasil belajar. Sebagai motivator, kepala sekolah memiliki peran dalam memberikan dorongan kepada seluruh warga sekolah agar memiliki semangat dalam mencapai tujuan pendidikan. Motivasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi kinerja guru dan semangat belajar siswa. Kepala sekolah harus mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan dan mendukung semangat belajar. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu memberikan penghargaan kepada guru dan siswa yang berprestasi. Dengan adanya motivasi, kinerja guru akan meningkat dan berdampak pada kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam memberikan motivasi secara efektif.³²

Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu memberikan dukungan moral dan emosional kepada seluruh warga sekolah. Dukungan tersebut penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan meningkatkan semangat kerja. Kepala sekolah perlu membangun komunikasi yang baik agar dapat memahami kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa.³³

³² *Ibid.*, hal. 56-59.

³³ *Ibid.*, hal. 60-61.

Dengan motivasi yang tepat, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan produktif. Hal ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai motivator memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

1) Tujuan Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Tujuan utama kepala sekolah sebagai motivator adalah menciptakan kondisi yang mendorong seluruh warga sekolah untuk berkembang secara maksimal. *Pertama*, meningkatkan semangat kerja guru agar lebih profesional, kreatif, dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran. *Kedua*, mendorong siswa agar lebih aktif, partisipatif, dan memiliki minat belajar yang tinggi. *Ketiga*, menciptakan suasana sekolah yang kondusif, aman, dan menyenangkan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. *Keempat*, meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, baik dari segi proses maupun hasil. Dengan tercapainya tujuan-tujuan tersebut, sekolah akan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing.

2) Bentuk Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator

a) Memberikan Dukungan

Kepala sekolah berperan dalam memberikan dukungan moral dan profesional kepada guru dan siswa. Dukungan ini dapat berupa pemberian semangat, perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi, serta bantuan dalam mencari solusi. Dengan adanya

dukungan yang berkelanjutan, guru akan merasa dihargai dan termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sementara siswa akan merasa diperhatikan sehingga lebih percaya diri dalam belajar.

b) Memberikan Apresiasi (Penghargaan)

Pemberian penghargaan merupakan salah satu bentuk motivasi yang efektif dalam meningkatkan kinerja dan semangat belajar. Kepala sekolah dapat memberikan pujian, pengakuan, atau penghargaan kepada guru dan siswa yang berprestasi. Selain itu, penting juga untuk menghargai proses dan usaha yang dilakukan, bukan hanya hasil akhir. Hal ini akan menumbuhkan budaya positif di sekolah, di mana setiap individu merasa dihargai atas kontribusinya.

c) Menciptakan Lingkungan Positif

Lingkungan sekolah yang positif menjadi faktor penting dalam mendukung motivasi belajar. Kepala sekolah perlu menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan harmonis melalui hubungan yang baik antar warga sekolah serta komunikasi yang terbuka. Lingkungan yang kondusif akan membuat guru lebih fokus dalam mengajar dan siswa lebih nyaman dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

d) Menjadi Teladan (*Role Model*)

Kepala sekolah harus mampu menjadi contoh yang baik bagi seluruh warga sekolah. Sikap disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan konsistensi yang ditunjukkan akan menjadi motivasi tidak langsung bagi guru dan siswa. Keteladanan ini memiliki pengaruh yang kuat karena memberikan contoh nyata yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.³⁴

3) Jenis Motivasi yang Diberikan

a) Motivasi Intrinsik (Dari Dalam Diri)

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal. Kepala sekolah dapat menumbuhkan motivasi ini dengan membangun kesadaran akan pentingnya belajar dan bekerja dengan baik. Selain itu, kepala sekolah juga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemandirian guru dan siswa. Motivasi ini muncul karena adanya kesadaran, minat, dan keinginan pribadi untuk mencapai tujuan tertentu dalam belajar. Menurut Hamzah B. Uno, motivasi intrinsik memiliki peran penting karena cenderung lebih bertahan lama dan mampu mendorong individu untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan.³⁵

³⁴ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan...* hal. 120.

³⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hal.

Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil merupakan salah satu indikator utama motivasi intrinsik. Individu yang memiliki keinginan kuat untuk berhasil akan menunjukkan kesungguhan dalam belajar, tidak mudah menyerah, serta berusaha mencapai hasil yang optimal. Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki keinginan untuk berhasil akan lebih aktif mengikuti pembelajaran dan berupaya menyelesaikan tugas dengan baik. Keinginan ini muncul dari dalam diri individu sebagai bentuk dorongan untuk mencapai prestasi dan kepuasan pribadi. Kepala sekolah dapat memberikan dorongan melalui pembinaan, arahan, dan keteladanan sehingga guru dan siswa memiliki semangat untuk mencapai prestasi. Misalnya, kepala sekolah memberikan motivasi dalam apel pagi atau pertemuan rutin dengan menekankan pentingnya usaha dan kerja keras dalam mencapai keberhasilan. Dengan demikian, guru dan siswa akan menunjukkan kesungguhan dalam belajar dan tidak mudah menyerah.

Motivasi intrinsik juga ditandai dengan adanya dorongan internal yang muncul karena kebutuhan untuk belajar. Individu belajar bukan karena paksaan, melainkan karena merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk berkembang. Dorongan ini membuat siswa lebih mandiri dalam belajar, aktif mencari informasi, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam proses pembelajaran, kebutuhan belajar menjadi faktor

penting yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Kepala sekolah dapat memberikan ruang bagi siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi pengetahuan. Selain itu, kepala sekolah juga dapat mendorong guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang mendorong kemandirian belajar siswa, sehingga mereka belajar karena kebutuhan, bukan karena paksaan.

Harapan dan cita-cita masa depan menjadi pendorong kuat dalam motivasi intrinsik. Individu yang memiliki tujuan hidup yang jelas akan lebih terarah dalam belajar dan memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan tersebut. Harapan masa depan memberikan makna terhadap kegiatan belajar, sehingga siswa merasa bahwa apa yang dipelajari saat ini memiliki manfaat bagi kehidupan di masa yang akan datang. Dengan demikian, motivasi belajar menjadi lebih kuat dan berkelanjutan. Kepala sekolah dapat memberikan motivasi dengan membantu siswa memahami pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka. Misalnya, melalui kegiatan pembinaan, seminar motivasi, atau bimbingan karier, kepala sekolah mendorong siswa untuk memiliki tujuan hidup yang jelas. Dengan adanya harapan dan cita-cita, siswa akan lebih semangat belajar karena merasa bahwa apa yang dipelajari memiliki manfaat bagi masa depan mereka.³⁶

³⁶ *Ibid.*, hal.23-27.

b) Motivasi Ekstrinsik (Dari Luar Diri)

Motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti penghargaan, pujian, atau dukungan. Kepala sekolah dapat memberikan penghargaan kepada guru dan siswa yang menunjukkan prestasi atau peningkatan kinerja. Selain itu, bentuk dukungan lain seperti fasilitas yang memadai dan perhatian dari kepala sekolah juga dapat meningkatkan motivasi. Kombinasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik akan memberikan hasil yang lebih optimal.³⁷

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari luar diri individu, seperti penghargaan, pengakuan, lingkungan, maupun kebijakan tertentu yang dapat memengaruhi perilaku dan kinerja seseorang. Dalam konteks pendidikan, motivasi ekstrinsik memiliki peran penting sebagai stimulus awal untuk mendorong guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab untuk merancang dan memberikan berbagai bentuk motivasi eksternal yang efektif dan berkelanjutan. Menurut Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, motivasi ekstrinsik dapat berfungsi secara optimal apabila mampu mendukung proses internalisasi nilai dalam diri individu.³⁸

³⁷ Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi & Pengukurannya...* hal. 33.

³⁸ Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25 (1), hal. 54–67.

Salah satu bentuk motivasi ekstrinsik yang *pertama* adalah adanya penghargaan dalam belajar, merupakan bentuk motivasi ekstrinsik yang diberikan kepada individu atas prestasi atau usaha yang telah dilakukan. Penghargaan dapat berupa pujian, nilai, hadiah, atau bentuk apresiasi lainnya. Pemberian penghargaan berfungsi sebagai penguatan positif yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Selain itu, penghargaan juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mendorong individu untuk terus meningkatkan prestasinya. Pemberian penghargaan (*reward*). Kepala sekolah dapat memberikan apresiasi kepada guru dan siswa yang menunjukkan prestasi atau peningkatan kinerja, baik dalam bentuk pujian, sertifikat, maupun penghargaan formal lainnya. Penghargaan ini berfungsi sebagai penguatan positif yang dapat meningkatkan semangat kerja dan belajar. Selain itu, penting bagi kepala sekolah untuk tidak hanya menghargai hasil akhir, tetapi juga proses dan usaha yang dilakukan, sehingga tercipta budaya sekolah yang menghargai setiap perkembangan individu.

Yang *kedua* adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode pembelajaran yang bervariasi, penggunaan media yang kreatif, serta aktivitas yang interaktif akan membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti proses belajar. Ketika pembelajaran dirancang secara menarik, siswa tidak merasa bosan dan lebih mudah memahami

materi yang disampaikan. Kepala sekolah dapat mendorong guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan interaktif. Selain itu, kepala sekolah juga dapat mendukung penyediaan media pembelajaran yang menarik serta program-program sekolah yang mendukung pembelajaran aktif. Dengan pembelajaran yang menarik, siswa akan lebih antusias dan tidak mudah merasa bosan dalam belajar.

Ketiga adanya lingkungan belajar yang kondusif, merupakan faktor penting dalam motivasi ekstrinsik. Lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung akan membuat siswa merasa betah dan fokus dalam belajar. Kepala sekolah harus memastikan bahwa lingkungan sekolah aman, nyaman, dan mendukung proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, menciptakan budaya sekolah yang positif, serta menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Lingkungan yang kondusif akan membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar secara optimal. Selain itu, hubungan yang baik antara guru dan siswa serta suasana kelas yang harmonis juga berpengaruh terhadap semangat belajar. Lingkungan yang positif akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran.³⁹

³⁹ Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi & Pengukurannya...* hal. 34-37.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik berperan sebagai faktor pendorong eksternal yang mampu meningkatkan kinerja dan semangat belajar. Peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi ekstrinsik harus dilakukan secara bijak dan proporsional agar tidak hanya menciptakan ketergantungan pada reward, tetapi juga mampu mendorong terbentuknya motivasi intrinsik dalam diri individu. Kombinasi antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik akan menghasilkan proses pendidikan yang lebih efektif, khususnya dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif.

4) Dampak Peran Motivator

Peran kepala sekolah sebagai motivator memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan di sekolah. Guru akan menjadi lebih semangat dalam mengajar, kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran, serta memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya. Siswa juga akan menjadi lebih aktif, rajin, dan memiliki minat belajar yang tinggi. Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan akan tercipta, sehingga interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih harmonis. Dampak lainnya adalah peningkatan prestasi belajar siswa, baik secara akademik maupun non-akademik.⁴⁰

Dalam konteks pendidikan inklusif, peran kepala sekolah sebagai motivator menjadi semakin penting bagi peserta didik berkebutuhan

⁴⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 142.

khusus (ABK). Kepala sekolah perlu memberikan perhatian yang lebih personal dengan memahami kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Selain itu, penting untuk menciptakan rasa aman dan nyaman agar siswa tidak merasa tertekan dalam belajar. Kepala sekolah juga harus mendorong guru untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan penuh empati. Dengan motivasi yang tepat, siswa ABK akan lebih percaya diri, berani berpartisipasi, serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.⁴¹

B. Semangat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

1. Semangat Belajar

Semangat belajar merupakan kondisi psikologis yang mencerminkan adanya dorongan dalam diri individu untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran secara berkelanjutan. Semangat belajar tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek motivasi, minat, dan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan belajar. Dalam konteks pendidikan, semangat belajar menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Uno, motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai perubahan perilaku.⁴² Hal ini menunjukkan bahwa semangat belajar merupakan bagian integral dari motivasi yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Siswa yang memiliki semangat belajar tinggi cenderung menunjukkan

⁴¹ Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hal. 56.

⁴² Hamzah B. Uno. *Teori motivasi...* hal. 23–25

sikap aktif, antusias, dan memiliki keinginan untuk terus berkembang. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki semangat belajar akan cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, semangat belajar menjadi aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dengan adanya semangat belajar yang baik, siswa akan lebih mudah memahami materi dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Sardiman, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak dalam kegiatan belajar sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, semangat belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan perilaku siswa. Semangat belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan prestasi akademik.⁴³ Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami indikator semangat belajar agar dapat mengidentifikasi kondisi siswa secara tepat. Dengan memahami indikator tersebut, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

Semangat belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi minat, bakat, kondisi fisik, serta kondisi emosional siswa yang dapat mempengaruhi kesiapan dalam belajar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, metode pembelajaran, serta peran guru dalam memberikan motivasi. Lingkungan belajar yang kondusif dan metode

⁴³ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hal. 75. <https://digilib.unila.ac.id/59976/3/SKRIPSI%20TANPA%20PEMBAHASAN.pdf>

pembelajaran yang menarik akan meningkatkan semangat belajar siswa secara signifikan. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menurunkan motivasi dan minat belajar siswa. Peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar. Guru juga harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang inovatif agar siswa tidak merasa bosan. Dengan adanya dukungan dari berbagai faktor tersebut, semangat belajar siswa dapat meningkat secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan semangat belajar harus dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai pihak. Dengan semangat belajar yang tinggi, siswa akan lebih mudah mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan.⁴⁴

Semangat belajar memiliki empat komponen utama:

a. Komponen Perilaku (*Behavioral Engagement*)

- 1) Keaktifan dalam kegiatan kelas
- 2) Mengerjakan tugas tepat waktu
- 3) Ketekunan ketika menghadapi kesulitan

(Menunjukkan “apa yang siswa lakukan” dalam belajar).

b. Komponen Kognitif (*Cognitive Engagement*)

- 1) Menggunakan strategi belajar
- 2) Mampu merencanakan dan mengatur belajar (*self-regulated learning*)
- 3) Berusaha memahami secara mendalam

⁴⁴ *Ibid.*, hal.29-34.

(Menunjukkan “bagaimana siswa berpikir” selama belajar).

c. Komponen Emosional (*Emotional Engagement*)

- 1) Perasaan senang, tertarik, dan nyaman ketika belajar
- 2) Perasaan terhubung dengan guru dan teman
- 3) Minim kecemasan belajar

(Menunjukkan “bagaimana perasaan siswa” tentang belajar).

d. Komponen Sosial (*Social Engagement*)

- 1) Mau bekerja sama
- 2) Mau berdiskusi
- 3) Merasa diterima dalam kelompok belajar

(Menunjukkan “bagaimana siswa berinteraksi”).⁴⁵

Self-Determination Theory (SDT) menambahkan bahwa semangat belajar akan meningkat ketika tiga kebutuhan psikologis siswa terpenuhi:

- 1) Autonomi (punya pilihan),
- 2) Kompetensi (merasa mampu),
- 3) Relatedness (merasa dekat dengan guru/teman).⁴⁶

2. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Anak dengan Hambatan Sensorik

- 1) Tunanetra

⁴⁵ Donni Juni Priansa. *Manajemen Kinerja Sekolah*. (Jawa Barat: Pustaka Setia, 2020), hal. 319-325.

⁴⁶ Wang, Y., Wang, X., et al. *A systematic review and meta-analysis of self-determination-theory-based interventions in the education context*. *Learning and Motivation*, (2022). 87, 102015. hal. 18-21. <https://selfdeterminationtheory.org/wpcontent/uploads/2024/06/2024WangWangEtAlMetaEdu.pdf>

Anak tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan pada indera penglihatan, baik sebagian (low vision) maupun total (blind). Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam menerima informasi visual sehingga berdampak pada proses belajar. Anak tunanetra membutuhkan layanan pendidikan khusus seperti penggunaan huruf braille, media audio, serta alat bantu lainnya untuk menunjang pembelajaran. Selain itu, orientasi dan mobilitas menjadi aspek penting yang harus diajarkan agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran, guru harus menggunakan metode verbal dan pengalaman langsung agar materi dapat dipahami dengan baik. Dengan pendekatan yang tepat, anak tunanetra tetap dapat mengembangkan potensi akademik maupun keterampilan hidupnya secara optimal.

2) Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada indera pendengaran, baik sebagian maupun total, sehingga mempengaruhi kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Keterbatasan dalam mendengar menyebabkan anak kesulitan dalam memahami bahasa lisan, sehingga membutuhkan metode komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat, membaca gerak bibir, atau komunikasi total. Dalam pembelajaran, pendekatan visual menjadi sangat penting, seperti penggunaan gambar, video, dan demonstrasi langsung. Selain itu, lingkungan belajar harus mendukung komunikasi

yang efektif agar anak dapat berinteraksi dengan baik. Dengan strategi yang tepat, anak tunarungu dapat mengembangkan kemampuan bahasa dan keterampilan sosialnya.

b. Anak dengan Hambatan Intelektual dan Perkembangan

1) Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata yang disertai dengan keterbatasan dalam perilaku adaptif, seperti komunikasi, keterampilan sosial, dan kemandirian. Anak dengan kondisi ini mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak sehingga membutuhkan pembelajaran yang konkret, sederhana, dan berulang. Guru harus menggunakan metode pembelajaran yang praktis serta memberikan contoh nyata agar siswa lebih mudah memahami materi. Selain itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan individu agar tidak menimbulkan tekanan pada siswa. Fokus utama pendidikan bagi anak tunagrahita adalah pengembangan kemandirian dan keterampilan hidup. Dengan pendekatan yang tepat, mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

2) Autisme

Anak dengan gangguan spektrum autisme merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Anak autisme sering menunjukkan perilaku repetitif, kesulitan dalam berinteraksi, serta memiliki pola

pikir yang berbeda. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pembelajaran yang terstruktur, konsisten, dan berbasis rutinitas. Lingkungan belajar harus dibuat stabil dan minim distraksi agar anak dapat fokus dalam belajar. Selain itu, pendekatan individual sangat diperlukan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan anak. Terapi tambahan seperti terapi perilaku dan terapi komunikasi juga sangat membantu dalam perkembangan anak autisme.

c. Anak dengan Hambatan Fisik

1) Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan pada sistem gerak, seperti kelumpuhan, kelainan anggota tubuh, atau gangguan koordinasi motorik. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor bawaan maupun kecelakaan. Anak tunadaksa sering mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas fisik, sehingga memerlukan bantuan alat seperti kursi roda atau alat bantu lainnya. Dalam pembelajaran, diperlukan penyesuaian lingkungan agar lebih aksesibel dan ramah terhadap kebutuhan siswa. Guru juga harus memberikan fleksibilitas dalam kegiatan belajar agar siswa tetap dapat berpartisipasi secara aktif. Selain itu, dukungan psikologis sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dengan dukungan yang tepat, anak tunadaksa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

d. Anak dengan Hambatan Emosional dan Perilaku**1) Tunalaras**

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan dalam pengendalian emosi dan perilaku, sehingga sering menunjukkan perilaku menyimpang seperti agresif, hiperaktif, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, pengalaman traumatis, maupun kondisi psikologis tertentu. Anak tunalaras membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih menekankan pada pembinaan perilaku dan pengendalian emosi. Guru harus memiliki kesabaran dan kemampuan dalam memahami kondisi psikologis siswa agar dapat memberikan pendekatan yang tepat. Selain itu, lingkungan belajar harus kondusif dan mendukung perkembangan emosional siswa. Pendekatan konseling dan terapi perilaku juga sangat penting dalam membantu perkembangan anak tunalaras. Dengan penanganan yang tepat, mereka dapat beradaptasi dan berkembang secara optimal.⁴⁷

e. Keterkaitan Komponen Semangat Belajar dengan ABK

Secara konseptual, komponen semangat belajar pada siswa umum dan anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kesamaan karena keduanya berlandaskan pada proses psikologis dasar dalam Psikologi Pendidikan. Semangat belajar dipahami sebagai bentuk keterlibatan (*engagement*) yang mencakup aspek emosional, sosial, perilaku, dan kognitif. Keempat

⁴⁷ Pradana, R. Y. *Konsep dasar pendidikan anak berkebutuhan khusus*. (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2021), hal. 1-36.

komponen ini merupakan dimensi universal yang muncul pada setiap individu dalam proses belajar, sehingga tidak dibedakan secara struktural antara siswa umum dan ABK. Perbedaan yang muncul lebih terletak pada bagaimana komponen tersebut berkembang dan dimanifestasikan sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik.⁴⁸

Secara teoretis, model keterlibatan belajar yang dikemukakan oleh Jennifer A. Fredricks menjelaskan bahwa keterlibatan emosional berkaitan dengan perasaan siswa terhadap pembelajaran, keterlibatan perilaku tercermin dalam partisipasi aktif, dan keterlibatan kognitif terlihat dari usaha memahami materi. Dalam konteks pendidikan inklusif, dimensi sosial kemudian menjadi sangat penting karena interaksi dan penerimaan lingkungan berperan besar dalam membentuk motivasi belajar, terutama bagi ABK.⁴⁹ Hal ini menunjukkan bahwa struktur komponen semangat belajar tetap sama, namun mengalami penyesuaian dalam penerapannya.

Abraham Maslow menegaskan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dasar yang sama, seperti rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri, yang menjadi dasar munculnya motivasi belajar. ABK memiliki kebutuhan yang sama dengan siswa lainnya, tetapi seringkali memerlukan dukungan tambahan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, meskipun komponen semangat belajar tidak berbeda,

⁴⁸ Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, (2023). 74 (1), hal. 59–60. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 61-63

pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan semangat belajar ABK harus lebih adaptif, individual, dan inklusif.⁵⁰

Dalam perspektif pendidikan inklusif yang dikembangkan oleh UNESCO, semua peserta didik memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Prinsip ini menegaskan bahwa indikator semangat belajar berlaku secara umum, namun implementasinya perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen semangat belajar pada dasarnya bersifat universal, tetapi pada ABK diperlukan strategi khusus agar setiap aspek emosional, sosial, perilaku, dan kognitif dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan belajar yang inklusif.⁵¹

1) Emosional (Paling Mendasar)

- a) Menciptakan rasa nyaman dan aman dalam belajar.
- b) Mengurangi kecemasan dan tekanan belajar.
- c) Meningkatkan rasa percaya diri siswa ABK.

2) Sosial

- a) Mendorong interaksi positif dengan teman dan guru.
- b) Membantu siswa merasa diterima dalam kelompok.

3) Perilaku

- a) Meningkatkan keaktifan dan partisipasi dalam kelas.
- b) Mendorong ketekunan dalam menyelesaikan tugas.

4) Kognitif

⁵⁰ Maslow, A. H. A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50 (4), (2023), hal. 370–372. <https://psychclassics.yorku.ca/Maslow/motivation.htm>

⁵¹ UNESCO. *Global education monitoring...* hal 25.

- a) Meningkatkan kemampuan memahami materi.
- b) Mendorong penggunaan strategi belajar yang efektif.

C. PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan semangat belajar ABK merupakan bagian dari implementasi kepemimpinan pendidikan yang mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa melalui kebijakan, program, serta budaya sekolah yang dibangun.⁵² Dalam konteks ini, semangat belajar ABK sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang diciptakan di sekolah.

Dalam aspek perencanaan, kepala sekolah perlu merancang program pendidikan yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik ABK. Perencanaan ini meliputi pengembangan kurikulum yang fleksibel, penyusunan program pembelajaran individual, serta penyediaan layanan pendukung seperti bimbingan konseling dan terapi. Perencanaan yang matang akan membantu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna sehingga mampu meningkatkan semangat belajar siswa.⁵³

⁵² Wahyuni, S., Rahman, A., & Fitriani, D. Kepemimpinan kepala sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. (2022), hal. 67. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4076>

⁵³ Fajari, L. E. W. Leadership for innovation in digital teaching: A meta-analysis. *Jurnal Kependidikan*. (2026), hal. 45. <https://doi.org/10.33394/jk.v12i1.19714>

Selanjutnya, dalam aspek pengorganisasian, kepala sekolah bertanggung jawab dalam mengoordinasikan seluruh sumber daya yang ada di sekolah. Pengorganisasian ini mencakup pembentukan tim kerja seperti guru, tenaga kependidikan, serta tenaga profesional lainnya yang mendukung pembelajaran ABK. Pembagian tugas yang jelas serta koordinasi yang efektif akan menciptakan kerja sama yang harmonis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.⁵⁴

Pelaksanaan program pendidikan menjadi tahap penting dalam peran kepala sekolah. Kepala sekolah harus memastikan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada guru dan siswa agar memiliki semangat dalam belajar serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.⁵⁵

Pengawasan dan evaluasi merupakan bagian penting dalam implementasi peran kepala sekolah. Melalui kegiatan supervisi, kepala sekolah dapat memantau proses pembelajaran serta memberikan pembinaan kepada guru agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program yang telah dilaksanakan mampu meningkatkan semangat belajar siswa.⁵⁶

Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan suatu upaya yang

⁵⁴ Ningsih, P. R. Peran kepemimpinan kepala sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. (2024), hal. 50. <https://doi.org/10.1108/09578231111116699>

⁵⁵ Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. Sekolah ramah anak. *Murhum Journal*, (2023), hal. 276. <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/236>

⁵⁶ Artanti, A. Peran kepala sekolah sebagai supervisor. *Jurnal Optika Pendidikan*, (2024), hal. 60. <https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/optika/article/view/4413>

dilakukan kepala sekolah dalam memberikan dorongan, dukungan, perhatian, penghargaan, dan pengaruh positif kepada peserta didik agar mereka memiliki semangat, minat, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran di sekolah inklusif. Dalam pendidikan inklusif, ABK memiliki karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan belajar yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya sehingga memerlukan perhatian dan pendekatan yang lebih khusus dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pemimpin administratif yang mengatur jalannya sekolah, tetapi juga sebagai motivator yang mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan akademik, emosional, sosial, dan perilaku belajar ABK. Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar ABK sangat penting karena motivasi yang diberikan kepala sekolah dapat memengaruhi kondisi psikologis siswa sehingga mereka merasa dihargai, diterima, dan memiliki rasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.⁵⁷

Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar ABK diwujudkan melalui pemberian dukungan kepada guru maupun siswa. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian semangat, perhatian terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi, serta bantuan dalam mencari solusi terhadap hambatan pembelajaran. Kepala sekolah perlu memberikan semangat kepada ABK agar tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan belajar dan tetap memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Bentuk dukungan tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi yang baik, pemberian motivasi

⁵⁷ Pasaribu, R., Radiana, U., Wicaksana, L., & Salarasati, C. D. P. Peran kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMP Negeri 4 Jelai Hulu. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, (2023). 18(2), hal. 165. <https://journals.ums.ac.id/index.php/jmp/article/view/23289>

secara langsung, serta perhatian terhadap perkembangan belajar siswa. Dukungan yang diberikan kepala sekolah dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri ABK sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, berani bertanya, serta memiliki ketekunan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selain itu, kepala sekolah juga perlu memberikan dukungan kepada guru yang mendampingi ABK agar tetap sabar, kreatif, dan konsisten dalam melaksanakan pembelajaran. Guru yang mendapatkan dukungan dari kepala sekolah akan lebih termotivasi dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.⁵⁸

Selain memberikan dukungan, peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar ABK juga terlihat melalui perhatian kepala sekolah terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi siswa maupun guru. Kepala sekolah perlu memahami bahwa ABK sering mengalami hambatan dalam memahami materi pembelajaran, berinteraksi sosial, maupun menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, kepala sekolah perlu memberikan perhatian secara langsung terhadap kondisi dan perkembangan siswa agar ABK merasa diperhatikan dan diterima di lingkungan sekolah. Perhatian tersebut dapat dilakukan dengan cara mendengarkan kesulitan yang dialami siswa, memberikan arahan kepada guru, serta bekerja sama dengan orang tua dalam membantu perkembangan belajar ABK. Ketika siswa merasa diperhatikan dan dihargai, maka mereka akan lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran dan memiliki semangat belajar yang lebih baik. Perhatian dari kepala sekolah juga dapat membantu

⁵⁸ Junaidin, Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar ABK, *Syntax Imperatif*, Vol. 6, No. 1, 2025, hal. 4–5. <https://jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/551>

mengurangi rasa takut, malu, dan cemas yang sering dialami ABK selama proses pembelajaran berlangsung.⁵⁹

Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar ABK juga diwujudkan melalui bantuan dalam mencari solusi terhadap berbagai hambatan pembelajaran yang dihadapi siswa. Kepala sekolah perlu bekerja sama dengan guru dan orang tua dalam menentukan langkah yang tepat untuk membantu perkembangan belajar ABK. Misalnya, ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi pelajaran, kepala sekolah dapat memberikan arahan kepada guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih sederhana, menarik, dan sesuai dengan kemampuan siswa. Selain itu, kepala sekolah juga dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk berdiskusi mengenai strategi pembelajaran yang efektif bagi ABK. Bantuan dalam mencari solusi tersebut dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi pelajaran, mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatur kegiatan belajar dan memahami materi secara lebih mendalam. Dengan demikian, dukungan dan perhatian dari kepala sekolah tidak hanya berdampak pada kondisi emosional siswa, tetapi juga membantu meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dalam proses pembelajaran.⁶⁰

Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar ABK juga dilakukan melalui pemberian apresiasi atau penghargaan kepada

⁵⁹ Hana Ayu Safitri dan Mahasri Shobahiya, Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Motivasi Belajar ABK, *Jurnal Mude*, Vol. 3, No. 2, 2026. hal. 890–892, <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/download/10433/7778>

⁶⁰ P. Tamba, Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kesulitan Belajar dan Klasifikasi Slow Learning, *JISR*, Vol. 4, No. 3, 2024, hal. 354–358, <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/download/606/550>

guru dan siswa. Penghargaan merupakan salah satu bentuk motivasi ekstrinsik yang dapat meningkatkan rasa percaya diri, semangat belajar, dan ketertarikan siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah dapat memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan perkembangan positif, seperti keberanian bertanya, keaktifan mengikuti pembelajaran, kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu, maupun peningkatan perilaku belajar. Selain itu, kepala sekolah juga dapat memberikan pengakuan kepada guru dan siswa atas usaha dan prestasi yang telah dicapai. Pengakuan tersebut dapat berupa penyampaian apresiasi di depan warga sekolah, pemberian sertifikat, piagam penghargaan, atau bentuk penghargaan sederhana lainnya. Dengan adanya penghargaan dari kepala sekolah, ABK akan merasa bahwa usaha dan kemampuan mereka dihargai oleh lingkungan sekolah sehingga muncul rasa bangga, percaya diri, dan motivasi untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki.⁶¹

Pemberian apresiasi oleh kepala sekolah juga memiliki pengaruh terhadap kondisi emosional dan sosial ABK. Siswa yang mendapatkan penghargaan akan merasa senang, dihargai, dan memiliki ketertarikan yang lebih besar terhadap kegiatan pembelajaran. Selain itu, penghargaan tersebut dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan kelas, berani terlibat dalam diskusi kelompok, serta memiliki semangat untuk bekerja sama dengan teman-temannya. Dengan demikian, penghargaan yang diberikan kepala sekolah tidak hanya meningkatkan

⁶¹ M. A. Kahfi, Pengelolaan Kelas Inklusif dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PDBK, *JPKK*, Vol. 5, No. 1, 2025, hal. 2–4, <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/910>

motivasi belajar siswa secara individu, tetapi juga membantu meningkatkan keterlibatan sosial ABK dalam lingkungan sekolah.⁶²

Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar ABK juga berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif, aman, nyaman, harmonis, dan inklusif. Lingkungan sekolah yang positif memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan emosional dan sosial ABK. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa seluruh warga sekolah memiliki sikap saling menghargai dan tidak melakukan diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus. Kepala sekolah juga perlu membangun budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial agar tercipta hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah.⁶³

Lingkungan sekolah yang inklusif akan membuat ABK merasa diterima sebagai bagian dari lingkungan sekolah sehingga siswa lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Suasana sekolah yang nyaman dan aman juga dapat membantu mengurangi rasa takut dan kecemasan siswa saat belajar. Ketika siswa merasa nyaman dan diterima di lingkungan sekolah, mereka akan lebih senang mengikuti pembelajaran, lebih aktif dalam kegiatan kelompok, serta lebih berani menyampaikan pendapat dalam diskusi di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan

⁶² N. A. Nabiilah, Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif,”*JPICB*, Vol. 2, No. 1, 2023, hal. 45–47, <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jpicb/article/view/2408>

⁶³ Juliandari, Enhancing Learning Motivation of Special Needs Children, *DJPE*, Vol. 1, No. 2, 2024, hal. 61–63, <https://journal.minangdarussalam.or.id/index.php/djpe/article/view/186>.

bahwa lingkungan sekolah yang positif dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial ABK dalam proses pembelajaran.⁶⁴

Selain menciptakan lingkungan yang positif, peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar ABK juga terlihat melalui sikap kepala sekolah sebagai teladan atau role model bagi seluruh warga sekolah. Kepala sekolah harus mampu menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja keras, konsisten, dan peduli terhadap seluruh peserta didik tanpa membedakan kondisi mereka. Sikap tersebut akan menjadi contoh bagi guru dan siswa dalam membangun budaya sekolah yang positif dan mendukung proses pembelajaran. Kepala sekolah yang menunjukkan sikap ramah, adil, dan peduli terhadap ABK akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku guru maupun siswa lainnya sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis.⁶⁵

Keteladanan kepala sekolah juga dapat membantu membentuk sikap dan perilaku belajar ABK. Siswa akan terdorong untuk memiliki sikap disiplin dalam mengikuti pembelajaran, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta memiliki semangat untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, sikap positif yang ditunjukkan kepala sekolah juga dapat membantu meningkatkan hubungan sosial ABK dengan guru maupun teman-temannya karena siswa merasa dihargai dan diperlakukan secara adil di lingkungan sekolah.⁶⁶

⁶⁴ M. A. Kahfi, "Pengelolaan Kelas Inklusif... hal. 5–6

⁶⁵ N. A. Nabiilah, "Motivasi Belajar ABK... hal. 48.

⁶⁶ Rusman, Sunarti, dan Raditya Bayu Rahadian, Application of the 'Among' Leadership Model to Improve Teacher Work Discipline, 2020, hal. 2–3, <https://arxiv.org/abs/2011.07284>

Indikator peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar anak berkebutuhan khusus:

1. Pemberian Motivasi dan Inspirasi

Pemberian motivasi dan inspirasi merupakan salah satu peran utama kepala sekolah dalam meningkatkan semangat belajar anak berkebutuhan khusus (ABK). Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin sekolah, tetapi juga sebagai motivator yang mampu membangkitkan rasa percaya diri, optimisme, dan semangat belajar siswa maupun guru dalam lingkungan pendidikan inklusif. Motivasi yang diberikan dapat berupa dukungan moral, arahan, apresiasi, pujian, dan dorongan positif kepada siswa ABK agar mereka merasa dihargai serta yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Dalam lingkungan pendidikan inklusif, ABK membutuhkan dukungan yang lebih intensif agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan tidak merasa rendah diri terhadap keterbatasan yang dimiliki.⁶⁷

Selain memberikan motivasi secara langsung, kepala sekolah juga perlu menyampaikan visi inklusif secara konsisten dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti rapat, upacara, maupun forum sekolah. Hal ini bertujuan agar seluruh warga sekolah memahami bahwa setiap siswa, termasuk ABK, memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berkembang. Kepala sekolah juga harus menjadi teladan dengan menunjukkan sikap optimis bahwa keterbatasan bukan penghalang untuk mencapai keberhasilan. Sikap positif

⁶⁷ National Association of Elementary School Principals (NAESP), *Leading the Charge for Students with Disabilities, Principal Magazine* (Virginia: NAESP, 2025), hal. 1. <https://www.naesp.org/resource/leading-the-charge-for-students-withdisabilities/>

kepala sekolah dapat memberikan pengaruh besar terhadap guru dan siswa dalam membangun semangat belajar.⁶⁸

Sebagai inspirator, kepala sekolah dapat menggunakan kisah sukses alumni atau siswa ABK yang berprestasi sebagai sumber motivasi bagi siswa lainnya. Kepala sekolah juga dapat memberikan penghargaan kepada siswa ABK yang menunjukkan perkembangan atau prestasi tertentu, baik akademik maupun nonakademik. Penghargaan tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri dan menumbuhkan semangat belajar siswa. Dengan motivasi dan inspirasi yang diberikan secara terus-menerus, ABK akan merasa lebih dihargai, percaya diri, dan termotivasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.⁶⁹

2. Perhatian Individual & Iklim Positif

Perhatian individual dan penciptaan iklim positif merupakan bentuk kepedulian kepala sekolah terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa ABK. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan yang personal.⁷⁰

Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memahami kondisi, kemampuan, serta hambatan belajar siswa agar dapat memberikan dukungan yang tepat melalui kebijakan sekolah maupun kerja sama dengan guru pendamping khusus. Bentuk perhatian individual dapat diwujudkan dengan memantau perkembangan belajar siswa, melakukan kunjungan kelas rutin, memberikan

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 2.

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 3.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 4.

kesempatan kepada ABK untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, serta menyediakan waktu khusus untuk memberikan motivasi personal kepada siswa yang membutuhkan dukungan lebih.

Selain perhatian individual, kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan iklim sekolah yang positif, aman, dan inklusif. Iklim sekolah yang positif ditandai dengan adanya rasa aman, nyaman, saling menghargai, dan bebas dari diskriminasi maupun bullying. Kepala sekolah harus mampu membangun budaya sekolah yang menerima keberagaman dan menanamkan sikap toleransi kepada seluruh warga sekolah. Lingkungan yang positif akan membuat ABK merasa diterima, dihargai, dan lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.⁷¹

Untuk mendukung suasana belajar yang kondusif, kepala sekolah juga dapat menyediakan fasilitas pendukung seperti media pembelajaran yang sesuai, sudut baca, area sensorik, serta kegiatan ekstrakurikuler adaptif bagi ABK. Selain itu, kepala sekolah perlu menjalin komunikasi yang baik dengan guru agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Kepala sekolah juga dapat membangun budaya penghargaan melalui pemberian reward atas usaha dan perkembangan siswa ABK, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar. Dengan adanya perhatian individual dan iklim sekolah yang positif, ABK akan merasa nyaman, aman, dan

⁷¹ *Ibid.*, hal. 5.

memiliki semangat yang lebih tinggi dalam mengembangkan potensi dirinya.⁷²

3. Keterlibatan Orang Tua & Komunitas

Keterlibatan orang tua dan komunitas merupakan faktor penting dalam mendukung semangat belajar anak berkebutuhan khusus (ABK). Kepala sekolah berperan sebagai penghubung antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan dukungan yang berkelanjutan bagi perkembangan siswa. Kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan karena pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu membangun komunikasi yang intensif dan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan, kebutuhan, serta kendala yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran.⁷³

Kepala sekolah dapat melibatkan orang tua melalui kegiatan pertemuan rutin, seminar parenting, maupun diskusi mengenai strategi pendampingan belajar ABK di rumah. Dengan adanya kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga, siswa akan merasa mendapatkan dukungan penuh sehingga semangat belajar mereka meningkat. Selain itu, kepala sekolah juga dapat mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah agar tercipta hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga.⁷⁴

Di samping melibatkan orang tua, kepala sekolah juga perlu membangun kerja sama dengan komunitas dan tenaga profesional seperti psikolog, terapis,

⁷² *Ibid.*, hal. 6.

⁷³ *Ibid.*, hal. 8.

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 8.

relawan sosial, maupun lembaga terkait lainnya. Dukungan dari komunitas dapat berupa penyediaan fasilitas, pelatihan guru, program pendampingan, maupun kegiatan sosial yang melibatkan ABK. Kepala sekolah juga dapat menghadirkan tokoh masyarakat atau relawan untuk memberikan motivasi kepada siswa ABK melalui kegiatan tertentu. Dengan adanya dukungan dari orang tua, komunitas, dan lingkungan eksternal, ABK akan merasa lebih diterima, dihargai, dan termotivasi untuk belajar serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal.⁷⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar ABK merupakan suatu upaya yang dilakukan kepala sekolah melalui pemberian motivasi dan inspirasi, perhatian individual & iklim positif, serta keterlibatan orang tua & komunitas. Peran tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap semangat belajar ABK yang terlihat melalui keterlibatan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan memahami materi pelajaran, kondisi emosional yang positif, serta kemampuan berinteraksi sosial secara baik dengan guru dan teman-temannya di lingkungan sekolah inklusif.

Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar anak berkebutuhan khusus bersifat multidimensional, mencakup aspek psikologis, sosial, dan pedagogis. Peran kepala sekolah sebagai motivator merupakan faktor strategis dalam meningkatkan semangat belajar ABK. Melalui pemberian motivasi dan inspirasi, perhatian individual & iklim positif, serta

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 9.

keterlibatan orang tua & komunitas, kepala sekolah mampu mengoptimalkan keterlibatan belajar siswa pada seluruh aspek, terutama aspek emosional sebagai fondasi utama. Kepala sekolah tidak hanya memberikan dorongan secara langsung, tetapi juga menciptakan lingkungan, sistem, dan budaya yang mendukung tumbuhnya motivasi belajar. Keberhasilan dalam menjalankan peran ini akan berdampak pada meningkatnya keterlibatan belajar siswa secara menyeluruh, sehingga tujuan pendidikan inklusif dapat tercapai secara optimal.

Tabel 2.1
Indikator dan Sub Indikator

Tema	Indikator	Sub Indikator
Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator	Memberikan Dukungan	1. Memberikan dukungan moral 2. Memberikan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi 3. Memberikan bantuan dalam mencari solusi
	Memberikan Apresiasi (Penghargaan)	1. Memberikan pujian kepada guru/siswa yang berprestasi 2. Memberikan pengakuan kepada guru/siswa yang berprestasi 3. Memberikan penghargaan kepada guru/siswa yang berprestasi

Tema	Indikator	Sub Indikator
	Menciptakan Lingkungan Positif	1. Menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan harmonis
	Menjadi Teladan (<i>Role Model</i>)	1. Menjadi contoh yang baik terhadap warga sekolah (sikap disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan konsisten)
Semangat Belajar ABK	Komponen Perilaku (<i>Behavioral Engagement</i>)	1. Keaktifan dalam kegiatan kelas 2. Mengerjakan tugas tepat waktu 3. Ketekunan menghadapi kesulitan
	Komponen Kognitif (<i>Cognitive Engagement</i>)	1. Penggunaan strategi belajar 2. Perencanaan dan pengaturan belajar 3. Pemahaman mendalam
	Komponen Emosional (<i>Emotional Engagement</i>)	1. Perasaan senang dan tertarik 2. Keterhubungan dengan guru dan teman 3. Minim kecemasan belajar
	Komponen Sosial (<i>Social Engagement</i>)	1. Kemampuan bekerja sama 2. Partisipasi dalam diskusi

Tema	Indikator	Sub Indikator
		3. Rasa diterima dalam kelompok
Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Semangat Belajar ABK	Pemberian Motivasi dan Inspirasi	1. Membangkitkan semangat dan keyakinan siswa/guru 2. Menyampaikan visi inklusif secara konsisten 3. Memberikan penguatan verbal positif kepada ABK
	Perhatian Individual dan Iklim Positif	1. Memahami kebutuhan khusus siswa ABK 2. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif. 3. Menyediakan suasana serta fasilitas belajar yang mendukung ABK.
	Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas	1. Membangun komunikasi intensif dengan orang tua 2. Membangun kerja sama dengan komunitas dan tenaga profesional 3. Melibatkan komunitas dalam mendukung ABK

C. PENELITIAN TERDAHULU

Pada kajian ini, peneliti memberikan referensi sebagai pendukung penelitian yang berkaitan atau hampir sama dan sesuai dengan persepsi judul yang ditentukan oleh peneliti yaitu: Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Izzah, Setianti, dan Tiara membahas *Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak* dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai motivator melalui pemberian dukungan, penghargaan, serta penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa. Kepala sekolah yang mampu menciptakan lingkungan sekolah yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.⁷⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan mengenai peran kepala sekolah sebagai motivator. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus membahas anak berkebutuhan khusus dan semangat belajar ABK secara mendalam.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Denius Kogoya, Ewendi W. Mangolo, Juliana Waromi, C. Tanta, Monika Gultom, dan Diki Kurniawan berjudul *Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator di SMP YPPGI Wiringgambut Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua Pegunungan*. Penelitian ini

⁷⁶ Nurul Izzah, Yanti Setianti, dan Olga Tiara, Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi, *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2, 2023. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.236>

menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada peran kepala sekolah sebagai motivator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, memberikan penghargaan, menegakkan disiplin, serta menyediakan berbagai sumber belajar yang mendukung proses pendidikan.⁷⁷ Penelitian ini memiliki persamaan yang sangat kuat dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas kepala sekolah sebagai motivator. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yaitu penelitian tersebut berfokus pada guru, sedangkan penelitian ini berfokus pada semangat belajar anak berkebutuhan khusus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rhendivan Pasaribu, Usman Radiana, Luhur Wicaksana, dan Claudi Dominico Panggoning Salarasati berjudul *Peran Kepala Sekolah dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 4 Jelai Hulu*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan inklusif melalui penyusunan kebijakan, pengelolaan sumber daya, pembinaan guru, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung peserta didik berkebutuhan khusus.⁷⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas peran kepala sekolah dalam mendukung

⁷⁷ Denius Kogoya, Ewendi W. Mangolo, Juliana Waromi, C. Tanta, Monika Gultom, dan Diki Kurniawan, Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator di SMP YPPGI Wiringgambut Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua Pegunungan, *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, Vol. 7, No. 3 (2025). <https://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/2277>

⁷⁸ Rhendivan Pasaribu, Usman Radiana, Luhur Wicaksana, dan Claudi Dominico Panggoning Salarasati, Peran Kepala Sekolah dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 4 Jelai Hulu, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 18, No. 2 (2023). <https://journals.ums.ac.id/index.php/jmp/article/view/23289>

pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menekankan pada penyelenggaraan pendidikan inklusif secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar ABK.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Invi Yosi Agustina berjudul *Peran Kepala Sekolah dan Guru terhadap Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan program pendidikan, memberikan dukungan kepada guru, serta menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.⁷⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas peran kepala sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada perkembangan ABK secara umum, bukan pada upaya meningkatkan semangat belajar melalui fungsi motivator
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Aulia Nabiilah, Siti Mahmudah, dan Diah Anggraeny berjudul *Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar ABK dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, penghargaan yang diberikan kepada siswa, serta hubungan positif antara guru dan peserta didik. Anak berkebutuhan khusus yang memperoleh dukungan yang baik

⁷⁹ Invi Yosi Agustina, Peran Kepala Sekolah dan Guru terhadap Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 10, No. 1 (2021). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmp/article/view/11106>

menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi.⁸⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas semangat belajar anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya, penelitian tersebut tidak mengkaji peran kepala sekolah sebagai faktor utama dalam meningkatkan semangat belajar siswa

6. Penelitian yang dilakukan oleh Syarip Hidayat Sutisna, Abdul Rozak, dan Wahyu Renanda Saputra berjudul *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah*. Penelitian ini menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki berbagai peran, yaitu sebagai pemimpin, manajer, administrator, supervisor, inovator, dan motivator dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola dan memotivasi seluruh warga sekolah.⁸¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas peran kepala sekolah sebagai motivator. Namun, penelitian tersebut tidak membahas anak berkebutuhan khusus maupun semangat belajar siswa secara spesifik

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui fungsi kepemimpinan dan motivasi, seperti memberikan dukungan, penghargaan, pembinaan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pada pendidikan

⁸⁰ Nadia Aulia Nabiilah, Siti Mahmudah, dan Diah Anggraeny, Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi, *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, Vol. 1, No. 2 (2023). <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2408>.

⁸¹ Syarip Hidayat Sutisna, Abdul Rozak, dan Wahyu Renanda Saputra, Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 9 (2023). <https://www.jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2718>

anak berkebutuhan khusus, semangat belajar siswa juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, perhatian guru, dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, sebagian besar penelitian hanya membahas peran kepala sekolah sebagai motivator secara umum, pendidikan inklusif, perkembangan ABK, atau motivasi belajar ABK secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar anak berkebutuhan khusus masih perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan semangat belajar siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji makna, pengalaman, serta dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, serta analisis data bersifat induktif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.⁸² Sejalan dengan itu, Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.⁸³

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa, perilaku, tindakan, maupun interaksi

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hal. 9. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1179271>

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hal. 186–190. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1130954>

sosial secara sistematis dan faktual sesuai dengan kondisi sebenarnya tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Pendekatan kualitatif deskriptif menekankan pada pemahaman makna, proses, dan pengalaman subjek penelitian sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan rinci. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh umumnya berupa kata-kata, tindakan, perilaku, maupun dokumen yang kemudian dianalisis untuk memahami fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif deskriptif juga bersifat alamiah dan fleksibel karena dilakukan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan serta dapat berkembang berdasarkan temuan penelitian.⁸⁴

Jenis penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini berupaya menggambarkan secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menginterpretasikan makna di balik tindakan dan interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat tepat digunakan untuk meneliti fenomena sosial dan pendidikan, termasuk penelitian mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan semangat belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), karena mampu memberikan gambaran secara mendalam mengenai perilaku, motivasi, dan interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*... hal. 10.

B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 033 Tembilahan Jl. SKB, Sungai Beringin, Kec. Tembilahan, Kab. Indragiri Hilir, Riau. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan khusus yang memberikan layanan pendidikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Selain itu, sekolah ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu adanya peran kepala sekolah dalam mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan semangat belajar siswa berkebutuhan khusus.

SLB Negeri 033 Tembilahan dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut memiliki berbagai program pembelajaran yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa ABK. Kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, aman, dan nyaman bagi peserta didik. Kondisi tersebut relevan dengan fokus penelitian mengenai peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar ABK.

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 3 bulan. Pelaksanaan penelitian dimulai dari tahap persiapan penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Waktu penelitian disesuaikan dengan kondisi sekolah dan jadwal kegiatan pembelajaran agar proses pengumpulan data dapat berjalan secara efektif dan tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar di sekolah.

C. SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

Menurut Sugiyono, subjek dalam penelitian kualitatif adalah sumber data yang dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian.⁸⁵ Dengan demikian, subjek yang dipilih dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan.

Teknik pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena peneliti membutuhkan informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau memiliki posisi yang memudahkan peneliti dalam memperoleh data. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah sebagai informan utama, guru sebagai informan pendukung, serta siswa sebagai informan tambahan.⁸⁶

Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman kerja, keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta kemampuan dalam memberikan informasi secara mendalam. Dengan teknik ini, data yang diperoleh diharapkan lebih kaya, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian kualitatif.

Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yaitu, 1 orang kepala sekolah, 2 orang guru, dan 2 orang siswa ABK di SLB Negeri 033 Tembilahan.

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 137.

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 240.

Kepala sekolah dipilih sebagai subjek utama karena memiliki peran sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Guru dipilih sebagai subjek pendukung karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta mengetahui bentuk motivasi yang diberikan kepala sekolah kepada siswa. Sementara itu, siswa ABK dipilih sebagai subjek penelitian untuk mengetahui secara langsung bagaimana semangat belajar mereka setelah mendapatkan motivasi dan dukungan dari kepala sekolah.

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian dan menjadi sasaran yang akan dikaji secara mendalam oleh peneliti. Objek penelitian dapat berupa fenomena, peristiwa, perilaku, proses, maupun masalah yang terjadi dalam lingkungan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, objek penelitian berfungsi sebagai pusat perhatian peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.⁸⁷

Adapun objek dalam penelitian ini adalah peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri 033 Tembilahan. Fokus penelitian ini meliputi pemberian motivasi dan inspirasi, perhatian individual dan iklim positif, serta keterlibatan orang tua dan komunitas dalam membangun semangat belajar siswa berkebutuhan khusus.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*... hal. 23.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, komprehensif, serta mampu menggambarkan fenomena secara utuh dalam konteks penelitian.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas, perilaku, situasi, dan kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, observasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat faktual dan kontekstual sehingga peneliti dapat memahami fenomena secara langsung dalam kondisi alaminya. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana perilaku subjek penelitian, interaksi sosial, maupun aktivitas yang berlangsung di lingkungan penelitian.⁸⁸

Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat faktual dan kontekstual, sehingga dapat melengkapi data hasil wawancara. Melalui observasi, peneliti dapat memahami situasi nyata di lapangan yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap melalui wawancara. Menurut Moleong, observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks alaminya.⁸⁹

⁸⁸ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hal. 149.

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hal. 186. <https://onsearch.id/Record/IOS1.INLIS000000000000628>

Dalam penelitian kualitatif, observasi dilakukan untuk memahami situasi sosial secara lebih mendalam serta melihat kesesuaian antara informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan kondisi nyata di lapangan. Observasi dapat dilakukan secara partisipan maupun nonpartisipan. Observasi partisipan dilakukan ketika peneliti ikut terlibat dalam aktivitas yang diamati, sedangkan observasi nonpartisipan dilakukan ketika peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa ikut terlibat dalam aktivitas tersebut. Dengan observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai fenomena yang diteliti.⁹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, yaitu peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan sekolah, proses pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta keterlibatan kepala sekolah dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru dan siswa serta bagaimana semangat belajar ABK terlihat melalui keaktifan siswa dalam pembelajaran, kemampuan bekerja sama, partisipasi dalam diskusi, dan ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Wawancara mendalam

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 190.

merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci, mendalam, dan menyeluruh mengenai fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, pemahaman, serta pendapat informan secara lebih bebas dan terbuka terkait peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam wawancara mendalam, peneliti tidak hanya berfokus pada jawaban singkat dari informan, tetapi juga berusaha memahami makna, alasan, dan pengalaman yang melatarbelakangi jawaban tersebut sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan detail.⁹¹

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat semi-terstruktur, yaitu wawancara dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya sesuai dengan indikator penelitian, namun peneliti tetap memiliki kebebasan untuk mengembangkan pertanyaan selama proses wawancara berlangsung. Penggunaan wawancara semi-terstruktur bertujuan agar proses wawancara lebih fleksibel dan tidak kaku sehingga informan dapat menjelaskan jawaban secara lebih luas sesuai dengan pengalaman yang mereka alami. Selain itu, teknik ini juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengajukan pertanyaan lanjutan apabila terdapat informasi yang perlu diperdalam.⁹²

Melalui wawancara, peneliti memperoleh data berupa persepsi, pengalaman, serta pandangan informan terkait peran kepala sekolah dalam

⁹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... hal. 186.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*... hal. 115.

meningkatkan semangat belajar siswa. Proses wawancara dilakukan dalam suasana yang kondusif agar informan merasa nyaman dan terbuka dalam menyampaikan informasi. Wawancara dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai makna subjektif dari informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa tulisan, gambar, arsip, catatan, foto, maupun data lain yang mendukung penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan dapat dipercaya.⁹³

Secara konsep, dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data tertulis atau visual yang dapat digunakan sebagai bukti dan sumber informasi dalam penelitian. Dokumentasi membantu peneliti memahami kondisi penelitian melalui dokumen resmi maupun catatan yang berkaitan dengan objek penelitian. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi untuk memperkuat keabsahan data karena data yang diperoleh dapat diverifikasi melalui dokumen yang tersedia. Dalam penelitian pendidikan, dokumentasi biasanya

⁹³ Sugiyon, *Metode Penelitian Kualitatif...* hal. 124.

berupa profil sekolah, data guru dan siswa, program sekolah, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.⁹⁴

Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Dengan adanya dokumentasi, data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan dapat diverifikasi. Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dalam penelitian kualitatif agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya.⁹⁵

Berdasarkan teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan berbagai data pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian di SLB Negeri 033 Tembilahan. Dokumen yang diperoleh meliputi profil sekolah, struktur organisasi, data guru dan tenaga kependidikan, data siswa, program kegiatan sekolah, jadwal pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berhubungan dengan pembinaan dan motivasi belajar siswa ABK. Dokumentasi tersebut digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara, terutama dalam menggambarkan kondisi sekolah, jumlah serta karakteristik siswa, kegiatan pendidikan, dan bentuk program yang mendukung peningkatan semangat belajar siswa. Dengan demikian, data dokumentasi menjadi bukti pendukung agar hasil penelitian lebih lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

⁹⁴ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hal. 71.

⁹⁵ Malahati, F., B. A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. KUALITATIF : memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, (2023), hal. 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran kepala sekolah dalam meningkatkan semangat belajar siswa.

Data yang tidak relevan disisihkan, sedangkan data yang penting dikategorikan dan disusun secara sistematis. Proses reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung agar analisis lebih terarah dan fokus. Menurut Miles dan Huberman, reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang kompleks sehingga lebih mudah dianalisis.⁹⁶

Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memusatkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SLB Negeri 033 Tembilahan. Data yang telah terkumpul kemudian dipilah berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu peran kepala sekolah sebagai motivator dan semangat belajar anak berkebutuhan khusus. Peneliti mengelompokkan data ke dalam beberapa tema, seperti bentuk pemberian motivasi dan inspirasi, perhatian individual kepada siswa, penciptaan iklim

⁹⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), hal. 12. <https://books.google.com/books?id=p0wXBAAAQBAJ>

sekolah yang positif, dukungan terhadap guru, keterlibatan orang tua, serta perilaku semangat belajar siswa dalam aspek perilaku, kognitif, emosional, dan sosial. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian tidak digunakan, sedangkan data yang relevan diringkas dan disusun agar memudahkan peneliti dalam memahami temuan di lapangan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan terstruktur. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data serta mengidentifikasi pola yang muncul dari hasil penelitian.

Setelah data direduksi, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Data hasil penelitian disusun berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, siswa, hasil pengamatan kegiatan sekolah, dan dokumen pendukung. Penyajian data dilakukan dengan menggambarkan secara jelas bagaimana kepala sekolah menjalankan perannya sebagai motivator, bagaimana kondisi semangat belajar siswa ABK, serta bagaimana upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menemukan makna yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Kesimpulan

yang diperoleh bersifat sementara dan akan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung.

Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber serta memastikan konsistensi data. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.⁹⁷

Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan seluruh data yang telah diperoleh untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan mengenai pelaksanaan peran kepala sekolah sebagai motivator, kondisi semangat belajar ABK, serta pengaruh atau kontribusi motivasi kepala sekolah terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebelum menetapkan kesimpulan akhir, peneliti melakukan verifikasi dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar informasi yang diperoleh memiliki kesesuaian dan dapat dipercaya. Verifikasi juga dilakukan dengan melihat kembali jawaban informan serta bukti-bukti yang tersedia di sekolah. Dengan cara tersebut, kesimpulan penelitian diharapkan benar-benar menggambarkan kondisi nyata mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan semangat belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 033 Tembilahan.

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 10-13.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PROFIL SLB N 033 TEMBILAHAN

1. Sejarah Berdirinya SLB N 033 Tembilahan

SLB N 033 Tembilahan merupakan salah satu sekolah jenjang SLB berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Tembilahan, Kab. Indragiri Hilir, Riau. SLB N 033 Tembilahan didirikan pada tanggal 01 April 2005, dengan Nomor SK Pendirian 240/TBH/X/KPT-2007 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Semula SLB ini merupakan sekolah luar biasa yang melayani pendidikan khusus jenis ketunaan tunarungu. Pada tahun 2010 barulah SLB N 033 Tembilahan menerima ketunaan yang lainnya yaitu tunagrahita, tunanetra dan tunadaksa dll. Sekolah luar biasa ini berdiri berdasarkan kebutuhan daerah inhil yang mana ada anak-anak luar biasa yang membutuhkan pendidikan seperti anak-anak pada umumnya. Oleh sebab itulah pemerintah membangun sekolah ini dan di naungi dari pemerintah provinsi.

Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan adalah sebuah lembaga pendidikan khusus yang melayani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini mempunyai tiga jenjang pendidikan yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB. Ketiga jenjang pendidikan tersebut berada dalam satu kompleks dan satu naungan pemerintah. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 139 siswa ini dibimbing oleh 15 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SLB N 033 TEMBILAHAN saat ini adalah

Desy Lestari. Operator yang bertanggung jawab adalah Ade Kurniawan Putra. Oleh karena itu, penulis akan menyajikan data secara umum tentang gambaran SLB N 033 Tembilahan.

2. Letak Sekolah

Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan menempati areal tanah seluas 1660 m². Tanah tersebut dijadikan bangunan untuk SDLB, SMPLB dan SMALB. Adapun batas-batasnya adalah:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan perumahan penduduk
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan kantor BKD
- c. Sebelah timur berbatasan dengan SMK N 2 Tembilahan
- d. Sebelah barat berbatasan dengan persawahan Lokasi Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan berada di Jalan SKB Kelurahan Sungai Beringin Tembilahan.

3. Visi Misi SLB Negeri 033 Tembilahan

VISI :

Menumbuhkan dan mewujudkan peserta didik luar biasa yang berkarakter sesuai dengan profil pelajar pancasila serta mampu berkolaborasi dengan seluruh warga sekolah agar dapat mengembangkan, meningkatkan ide ide yang inovatif dalam PBM dan keterampilan vokasi.

MISI :

- a. Menuntun akhlak dan karakter murid murid SLBN 033 tembilahan melalui pengoptimalan pendidikan agama, kegiatan

kegiatan hari besar keadgmaan serta penerapan budaya positif di lingkungan sekolah.

- b. Pemberian layanan pendidikan khusus secara optimal yang berpihak pada murid sesuai dengan filosofi Ki Hjar Dewantara, dan sesuai dengan zamannya.
- c. Pembinaan layanan keterampilan vokasi dan pelatihan kecakapan hidup melalui pembinaan fisik , mental, hbungan sosial, pemanfaatan media dan lingkungan sekitar yang disesuaikan dengan potensi, minat, bakat murid murid SLBN 033 tembilahan

4. Identitas Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan

Nama Sekolah	: SLBN 033 Tembilahan
NSS	: 101050901033
NPSN	: 10497075
Status Sekolah	: Negeri
Alamat	: Jl. SKB Tembilahan
Kelurahan	: Sungai Beringin
Kecamatan	: Tembilahan Kota
Kab/Kota	: Indragiri Hilir
Nama Kepala Sekolah	: DESY LESTARI, S. PD.GR
NIP	: 198505032010012034

83

NUPTK	: 0835763664300152
No. Telp/Hp	: 0817 7063 8494
Email Sekolah	: slb.negeri033tembilahan@gmail.com
Kategori Sekolah	: Khusus
Akreditasi Sekolah	: B
Jam Masuk Sekolah	: 07.45
Provinsi	: Riau
KodePos	: 29211
No. Telp	: -
Nomor SK Izin Operasional :	
Tahun Pendirian	: 2007/2008
Tahun Beroperasi	: 2008
Surat Tanah	: No. 01.11.02.06
Luas Tanah	: $\pm 3.000 \text{ M}^2$
Surat Izin	: 240/TBH/X/KPT-2007
Luas Bangunan	: 857 M^2

5. Data Guru dan Tenaga Kependidikan di SLB N 033 Tembilahan

Tabel 4 .1

Data Kepala Sekolah

No	Nama Kepala Sekolah	Periode
1.	FATIMAH	
2.	DARNIWATI, S. S	2012-2023
3.	DESY LESTARI, S. Pd. Gr	2023-sekarang

Tabel 4. 2

Guru Dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	L/P	NIP	NUPTK	Jenis	Status
1	Nia Astari	P	-	1559776677230 193	Guru	Honor Daerah TK.I Provinsi
2	Fahrudin	L	-	4563776677130 183	Tenaga Kependidikan	Tenaga Honor Sekolah
3	Syarifuddin	L	199202022024 211007	3534770671130 072	Guru	PPPK
4	Masran	L	197303141997 081001	7646751654200 012	Tenaga Kependidikan	PNS
5	Juliansyah	L	-	6737770671130 402	Tenaga Kependidikan	Tenaga Honor Sekolah

No	Nama	L/P	NIP	NUPTK	Jenis	Status
6	Kustu Milawati	P	199108122025 212134	2144769670230 293	Guru	PPPK Paruh Waktu
7	M. Yudi Saputra	L	-	2755777678130 092	Tenaga Kependidikan	Tenaga Honor Sekolah
8	Ahmad Fauzi	L	198904182024 211008	9748767668130 102	Guru	PPPK
9	Natalia Ramadiani	P	-	0555777678230 203	Guru	Honor Daerah TK.I Provinsi
10	Arri Kusnadi	L	198906302023 211013	9962767668130 222	Guru	PPPK
11	Sari Ayu Wandira	P	-	7054774675230 143	Guru	Honor Daerah TK.I Provinsi
12	Nurul Hikmah	P	199010122024 212010	4344768669130 103	Guru	PPPK
13	Dinda Riskia Putri Busman	P	199904052024 212006	7737777678230 012	Guru	PPPK
14	Muhammad Iqbal	L	-	9057774675130 183	Guru	Honor Daerah TK.I Provinsi

No	Nama	L/P	NIP	NUPTK	Jenis	Status
15	Yossi Marnengsih	P	200003162024 212004	9648778679230 052	Guru	PPPK
16	Sri Wahyuni	P	198710172025 212122	3349765666130 133	Guru	PPPK Paruh Waktu
17	Syarifah Herawati	P	196809011994 042001	1233746649300 053	Guru	PNS
18	Oldy Firdianza	L	199906232024 211002	1955777678130 102	Guru	PPPK
19	Sari Purwati	P	198908172022 212002	4149767668130 163	Guru	PPPK
20	Sri Dewi Safitri	P	197804222022 212001	7554756657300 013	Guru	PPPK
21	Yuliani	P	198710012025 212061	8333765666300 063	Guru	PPPK
22	Rahmat Hidayat	L	199007272025 211076	5059768669130 493	Guru	PPPK
23	Ade Kurniawan Putra	L	198902072025 211113	-	Tenaga Kependidikan	PPPK
24	Desy Lestari	P	198505032010 012034	0835763664300 152	Kepala Sekolah	PNS

6. Prestasi Siswa SLB N 033 Tembilahan

Bidang Kesenian

Tabel 4. 3
Prestasi Siswa SLB N 033 Tembilahan

No	Jenis Lomba	Tingkat	Juara Ke	Tahun
1.	FIKSI (PAMERAN)	PROVINSI	1	2023
2.	FIKSI(MANAJEMEN SEKOLAH)	PROVINSI	1	2023
3.	DESIGN GRAFIS (UKS)	PROVINSI	1	2023
4.	MERANGKAI BUNGA (LKSN)	PROVINSI	3	2023
5.	MENJAHIT (LKSN)	PROVINSI	3	2023
6.	MEMBATIK (LKSN)	PROVINSI	1	2023
7.	FIKSI (KEWIRAUSAHAAN)	PROVINSI	1	2024
8.	FIKSI (KEWIRAUSAHAAN)	NASIONAL	3	2024
9.	FIKSI (PAMERAN)	NASIONAL	2	2024
10	FIKSI (KEWIRAUSAHAAN)	PROVINSI	H 2	2025
11	TATA BOGA	PROVINSI	H 3	2025
12	LOMBA LITERASI	PROVINSI	1	2025
13	LOMBA DESIGN GRAFIS	PROVINSI	2	2025
14	LOMBA BARANG BEKAS (LKSN)	PROVINSI	3	2025
15	LOMBA DESAIN GRAFIS	PROVINSI	1	2026
16	LOMBA MERANGAI BUNGA	NASIONAL	3	2026
17	LOMBA TATA BOGA	PROVINSI	2	2026
18	LOMBA MEMBATIK	PROVINSI	3	2026

7. Daftar Peserta Didik SLB N 033 Tembilahan

Peserta didik di SLB N 033 Tembilahan seluruhnya pada tahun pelajaran 2025/2026 dari jenjang SDLB, SMPLB dan SMALB adalah 136 peserta didik. Berikut ini penulis sajikan data peserta didik dari jenjang SDLB sampai SMALB :

Tabel 4.4

Daftar Peserta Didik SLB N 033 Tembilahan

No	Nama	L/P	NISN	Rombel
1	Nur Alvhia Zahra	P	0091509349	10 Tunagrahita
2	Teguh Dwi Andika	L	0052811809	10 Tunagrahita
3	Muhammad Hasby Rauf	L	0061601017	12 Tunagrahita
4	MHD. Fauzan	L	0038593601	12 Tunagrahita
5	Jazlan Lanyuan	L	3174120202	2 Tunagrahita
6	Muhammad Raziq Bijawangsa	L	3170149939	2 Tunagrahita
7	Zizi Alnazwa Iqlima	P	3137231377	6 Tunarungu
8	Zahid Fayyadh Abbas	L	0118396756	2 Tunagrahita
9	M. Risky	L	3117558485	6 Tunarungu
10	Abdurrahman As'shidqi	L	3152704893	3 Tunagrahita

No	Nama	L/P	NISN	Rombel
11	Amelia Sufeni	P	0097719467	10 Tunanetra
12	Nadya Putri Ramadhani	P	3160341504	2 Tunagrahita
13	M. Rifki Aqillah	L	3150928074	2 Tunagrahita
14	Nur Syifa	P	0047664787	2 Tunagrahita
15	Nur Aini	P	3150207026	3 Autis
16	Cayla Safitri	P	0063016443	10 Tunarungu
17	M. Nur Arifin	L	9996843507	10 Tunarungu
18	M. Fadhlan Ramadhan	L	0108905428	10 Tunarungu
19	M. Asman Arbindo	L	3013265713	11 Tunarungu
20	Dhini Muliani Tan	P	0091512225	11 Tunarungu
21	Teguh Barick Akram	L	3153899674	3 Autis
22	Muhammad Raffa Ganendra	L	3155284461	3 Autis
23	Muhammad Dani	L	3168208152	3 Tunagrahita
24	M. Luthfi Maulana	L	3161833642	3 Autis
25	Muhammad Alhafis Daffa	L	3145483136	3 Autis

No	Nama	L/P	NISN	Rombel
26	M. Haris Maulana	L	3159230371	3 Autis
27	Naina Salsabila	P	3156343651	3 Autis
28	Asyfa Rama Dini	P	3156794677	3 Tunagrahita
29	Rama Syahdifa	L	0123235427	3 Tunagrahita
30	Nursyifa Latifah	P	0108367533	3 Tunagrahita
31	Muhammad Rahman Reski	L	0114530295	8 Autis
32	Dian Riski Fadilla	P	0047832876	10 Tunadaksa
33	Arindra Pratama	L	3152551843	4 Tunarungu
34	M. Fahrizal	L	0066041312	8 Autis
35	Sufi Arabiyatuladawiyah H	P	0107546110	11 Tunarungu
36	Nur Azizah	P	0107521328	5 Autis
37	Nurfaiza	P	3106837505	7 Tunadaksa
38	Muhammad Alwi	L	3102128900	8 Autis
39	Muhammad Fathir Rizqan	L	0062089225	11 Down Syndrome
40	Amanda Pita Nur Aisyah	P	0056344705	11 Down Syndrome

No	Nama	L/P	NISN	Rombel
No	Nama	L/P	NISN	Rombel
41	Andika Finanda	L	0121629909	7 Autis
42	Septi Yuniska Putri	P	0048811290	10 Tunadaksa
43	Ahmad Zaki Rasydan	L	3130094237	5 Autis
44	Dhaffa Adliansyah	L	0109184966	8 Autis
45	Bintang Syaikhwana	L	3165722474	3 Tunarungu
46	Muhammad Khairi Khalqi	L	0134215570	5 Autis
47	Putri Fatimah	P	0079796389	11 Tunarungu
48	Alifia Rizky	P	3135370226	7 Autis
49	Pina Alpina	P	3146386513	4 Tunagrahita
50	Nur Eliyani Saputri	P	0101654432	9 Tunagrahita
51	Aruna Nathania Estu Islami	P	0096707385	9 Tunagrahita
52	Harlinda	P	0063573686	8 Autis
53	Duwalby Rafang Alfitara	L	0086838577	5 Autis
54	Muhammad Rizieq Alfatih	L	3119656952	8 Autis

No	Nama	L/P	NISN	Rombel
55	Zacky Rafif Syamsil	L	3170018927	2 Tunarungu
56	Aaliesha Qanita Putri	P	3172171225	2 Tunarungu
57	Mazaya Triasyifa	P	0108045171	9 Tunagrahita
58	Muhammad Ikhsan	L	3096563112	9 Tunagrahita
59	Muhammad Ali Al Hizam	L	3151137099	1 Tunadaksa
60	Anggun Dinisya Oktavia	P	3174721535	2 Tunarungu
61	Delan Ahmad Alfatih	L	3185155000	2 Tunarungu
62	Johanes Marvel Pasaribu	L	0131134990	5 Autis
63	Siti Nur Nayla Syamsiah	P	3155205449	4 Autis
64	M. Lisandro Aurelio Al-Mughny	L	3126313336	4 Autis
65	Melda	P	0132814520	5 Tunagrahita
66	Muhammad Aditia Joma	L	3132519093	5 Tunagrahita
67	Celsa Anglifa	P	3089803525	7 Tunagrahita
68	Muhammad Fadhil Nurain	L	3103374894	7 Tunagrahita
69	Fathur Rahmad	L	3122453793	8 Tunagrahita

No	Nama	L/P	NISN	Rombel
70	Nabila	P	0075146974	4 Tunagrahita
71	Alifa Nur Faiza	P	0123473272	8 Tunagrahita
72	Feblya Maulida Lestari	P	0119608175	8 Tunagrahita
73	Muhammad Rizky	L	3125683187	4 Tunagrahita
74	Rina Novita Sari	P	0064047959	11 Tunagrahita
75	Muhammad Rivani	L	0096127536	8 Tunagrahita
76	Randy Januardo	L	0128414138	8 Tunagrahita
77	Muhammad Fatih Mujaffar	L	0128105081	8 Tunarungu
78	Maulida Sapitri	P	0051829157	9 Tunanetra
79	Aulia Indriani	P	0088317360	9 Tunanetra
80	Muhammad Adam Saputra	L	3140535799	4 Autis
No	Nama	L/P	NISN	Rombel
81	Najwa Salsabila	P	3146899229	4 Tunagrahita
82	Natasya Tri Maharani	P	3123572573	4 Tunagrahita
83	Ahmad Dzaky	L	0148445995	5 Tunagrahita

No	Nama	L/P	NISN	Rombel
84	Tiyan Akbar	L	3142967879	4 Tunagrahita
85	Azizah	P	3148128743	5 Tunagrahita
86	Saufik Al Amin	L	0119176655	7 Tunagrahita
87	M. Ababel Qurray Shihab	L	3135091549	5 Tunagrahita
88	Denita Putri Julia	P	3136337001	5 Tunadaksa
89	Muhammad Rizky Al Akbar	L	0143941460	5 Tunagrahita
90	M. Khairul Azam	L	3139881288	4 Autis
91	Rasya Khumaira Azzahra	P	3140819233	5 Tunagrahita
92	Risky Syandana Rahman	L	3137014289	5 Tunagrahita
93	Miftahul Jannah	P	0111066019	9 Tunarungu
94	Yusfina	P	0054849910	4 Tunagrahita
95	Indah Lestari	P	0107843112	6 Tunagrahita
96	M. Ridwan	L	9999470140	11 Tunagrahita
97	Mahfutz Alkhosyi	L	3123455947	7 Tunagrahita
98	Muhammad Arbaiti	L	3136740806	7 Tunagrahita

No	Nama	L/P	NISN	Rombel
99	Arfan Alfarizi	L	3189488541	2 Autis
100	Mhd. Zulpani	L	3074025711	6 Tunagrahita
101	Dandra Putra Pratama	L	3181489492	1 Autis
102	Alesha Rania Yumna	P	3197546173	1 Down Syndrome
103	Zhafir Fillio Farzan Averroes	L	3168102015	1 Autis
104	Muhammad Fadhillah Ramadhan	L	0179472491	1 Autis
105	Muhammd Risky	L	3185751268	1 Tunagrahita
106	Kayla Agustina	P	3188571266	1 Tunarungu
107	Muhammad Catur Ar Rayyan	L	3182634277	1 Down Syndrome
108	M. Alby Fachri	L	3162006729	1 Tunagrahita
109	Siti Nur Maulida	P	3181852089	1 Tunarungu
110	Mhd. Hanafi	L	3171305926	1 Autis
111	Muhammad Alfiansah	L	3189063888	1 Down Syndrome
112	Muhammad Maulana Abda	L	3187452686	1 Tunagrahita

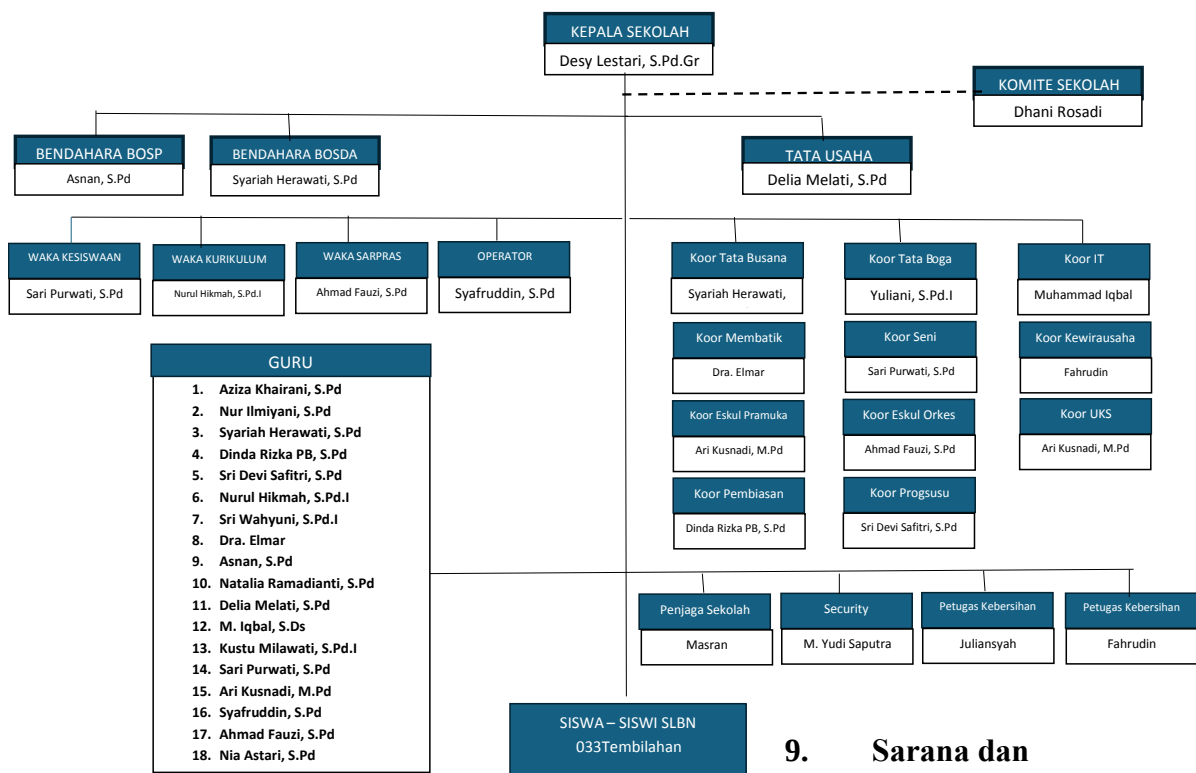
No	Nama	L/P	NISN	Rombel
113	Rafa Azka Putra	L	3194263699	1 Autis
114	Ali Soleh	L	-	1 Autis
115	Muhammad Ardian Putra Fikri	L	3160951568	2 Autis
116	Muhammad Firdaus Afif	L	0141738200	2 Autis
117	Azfar Pradipta S. Lintang	L	3164436439	2 Autis
118	M. Jaki Aulia	L	0115725203	7 Tunagrahita
119	Mely Selfia Sari	P	0083002279	8 Tunagrahita
120	M. Gustriyandi	L	0103260978	8 Tunagrahita
No	Nama	L/P	NISN	Rombel
121	Andi Khansa Miftahul Rizqa	P	3102835651	8 Tunagrahita
122	Muhammad Arkhan Rieyu Hafizan	L	3179583469	1 Autis
123	Asyiffa Nathasya Milla	P	3173475093	1 Tunagrahita
124	Abd. Fattah Al Rasyid	L	3180350628	1 Autis
125	Andi Akmal	L	3193257083	1 Autis

No	Nama	L/P	NISN	Rombel
126	Jihan Talita Ulfa	P	3177803144	1 Tunarungu
127	M. Hafiz Rahman	L	0072460449	12 Tunarungu
128	M. Saputra	L	0071398665	12 Tunarungu
129	Khairul Azhmi	L	3124768153	7 Tunarungu
130	Sapa Hayatun Nisa	P	3122449694	7 Tunarungu
131	Nabila Febria Hidayat	P	3131964921	7 Tunarungu
132	Syaik Aljazairi	L	3131423179	5 Tunarungu
133	Kaniza Ataya	P	3124403198	7 Tunarungu
134	Abd. Rahim	L	3989352325	12 Tunarungu
135	Saskia Aulia	P	3129148021	5 Tunarungu
136	Zainal Mustofa	L	0067744009	12 Tunarungu
137	M. Ilham Adha	L	0043387675	12 Autis
138	M. Abi Riawan	L	0076468800	12 Tunarungu
139	Mahfudzah	P	3124242924	7 Tunarungu

8. Struktur Organisasi

Organisasi adalah suatu badan yang mengatur segala urusan untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kerjasama antar individu dalam sebuah organisasi meliputi struktur organisasi. Adapun struktur organisasi di SLB Negeri 033 Tembilahan sebagai berikut:

Tabel 4 5 Struktur organisasi SLB N 033 Tembilahan



9. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah hal penting yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan agar tujuan dilaksanakannya pendidikan dapat tercapai. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan sebagai penunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di SLB N 033 Tembilahan akan penulis sajikan dalam tabel sebagai berikut :

Data Ruang Pendidikan dan Kondisinya

Tabel 4 6 sarana dan prasarana di SLB N 033 Tembilahan

No	Nama ruangan	Rincian Ruangan		Kondisi Ruangan			KET
		Jumlah	Luas (m ²)	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Kelas	13		√	√		
2.	Ruang Kepsek	1		√			
3.	Lab IPA	-					
4.	Lab Bahasa	-					
5.	Lab Komputer	1		√			
6.	Perpustakaan	1		√			
7.	Lapangan Olahraga	1		√			
8.	Mushola	1		√			
9.	Tempat Parkir	1		√			
10.	WC Guru	1		√			
11.	Wc Siswa	4		√			
12.	Ruang Guru	1		√			
13.	Ruang TU	-					
14.	Ruang BP	-					
15.	Ruang Kesenian	1		√			
16.	Ruang Bengkel	1		√			
17.	Ruang UKS	1		√			
18.	Kantin	1		√			
19.	Halaman/Taman	1		√			

No	Nama ruangan	Rincian Ruangan		Kondisi Ruangan			KET
		Jumlah	Luas (m ²)	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
20.	Kebun Sekolah	-					
21.	Asrama	2		√			
Jumlah		32					

B. PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB N 033 TEMBILAHAN

1. Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator di SLB N 033 Tembilahan

a. Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Bentuk Memberikan Dukungan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan kepada guru maupun peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Dukungan tersebut tidak hanya berupa arahan dan motivasi secara lisan, tetapi juga diwujudkan melalui perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keberadaan dukungan ini menjadi salah satu faktor yang membantu meningkatkan semangat belajar ABK karena mereka merasa

diperhatikan dan didampingi dalam menghadapi berbagai kesulitan belajar.⁹⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah secara aktif memberikan dukungan moral kepada guru agar tetap semangat dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga membantu guru dalam mencari solusi terhadap berbagai hambatan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai motivator yang mampu membangun semangat kerja guru dan semangat belajar siswa.⁹⁹

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah yang menyatakan:

*Saya selalu berusaha memberikan dukungan kepada guru maupun siswa. Jika ada kendala dalam pembelajaran, kami diskusikan bersama untuk mencari solusi yang terbaik agar proses belajar tetap berjalan dengan baik.*¹⁰⁰

Pernyataan tersebut diperkuat oleh ibu Syarifah Herawati yang mengungkapkan:

*Kepala sekolah sering memberikan arahan dan motivasi kepada kami, terutama ketika menghadapi siswa dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Beliau selalu mengingatkan agar kami tetap sabar dan profesional.*¹⁰¹

Senada dengan itu, ibu Nurul Hikmah menjelaskan:

*Ketika terdapat masalah dalam pembelajaran, kepala sekolah selalu terbuka untuk berdiskusi dan membantu kami mencari solusi yang tepat.*¹⁰²

Dari sisi peserta didik, dukungan kepala sekolah juga dirasakan secara langsung. M. Fauzan menyampaikan:

*Kepala sekolah sering memberikan semangat kepada kami supaya rajin belajar dan tidak mudah menyerah.*¹⁰³

⁹⁸ Observasi di SLB N 033 Tembilahan, 6 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

⁹⁹ Observasi di SLB N 033 Tembilahan, 6 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹⁰⁰ Desy Lestari, Kepala Sekolah SLB N 033 Tbh, 6 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹⁰¹ Syarifah Herawati, Guru Kelas Tunarunggu, 13 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹⁰² Nurul Hikmah, Waka Kurikulum, 14 April 2026, Pukul 11:30 WIB.

¹⁰³ M. Fauzan, Siwa Kelas 12 SMALB, 20 April 2026, Pukul 12:00 WIB.

Sementara itu, Zaki Aulia menyatakan:

*Kalau ada kegiatan sekolah, kepala sekolah selalu memberi motivasi dan mengajak kami percaya diri.*¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan perannya sebagai motivator melalui pemberian dukungan moral, perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi warga sekolah, serta membantu mencari solusi terhadap hambatan pembelajaran yang dialami ABK.

b. Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Bentuk Memberikan Apresiasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa pemberian apresiasi menjadi salah satu bentuk motivasi yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan semangat belajar ABK. Apresiasi yang diberikan tidak hanya ditujukan kepada guru, tetapi juga kepada peserta didik yang menunjukkan perkembangan maupun prestasi tertentu. Pemberian apresiasi tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa.¹⁰⁵

Menurut peneliti, penghargaan yang diberikan kepala sekolah menjadi bentuk pengakuan atas usaha yang telah dilakukan oleh guru maupun siswa. Pengakuan tersebut mampu menumbuhkan semangat untuk mempertahankan bahkan meningkatkan prestasi yang telah dicapai.

¹⁰⁴ Zaki Aulia, Siswa Kelas 7 SMPLB, 20 April 2026, Pukul 09:30 WIB.

¹⁰⁵ Observasi di SLB N 033 Tembilahan, 6 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

Kepala Sekolah menyampaikan:

*Saya selalu berusaha memberikan penghargaan kepada guru maupun siswa yang menunjukkan perkembangan positif agar mereka merasa dihargai dan semakin termotivasi.*¹⁰⁶

Pernyataan tersebut diperkuat oleh ibu Syarifah Herawati yang menyatakan:

*Kepala sekolah sering memberikan pujian dan ucapan terima kasih atas kinerja guru. Hal itu membuat kami merasa dihargai.*¹⁰⁷

ibu Nurul Hikmah juga menjelaskan:

*Apresiasi yang diberikan kepala sekolah membuat kami lebih semangat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab.*¹⁰⁸

Dari sisi siswa, M. Fauzan mengungkapkan:

*Saya pernah mendapat pujian dari kepala sekolah karena rajin mengikuti pembelajaran.*¹⁰⁹

Sedangkan Zaki Aulia menyampaikan:

*Kalau kami berhasil melakukan sesuatu dengan baik, kepala sekolah biasanya memberikan pujian di depan teman-teman.*¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pemberian apresiasi berupa pujian, pengakuan, dan penghargaan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus serta semangat kerja guru dalam menjalankan tugasnya.

c. Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Menciptakan Lingkungan Positif

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa kepala sekolah berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, harmonis, dan inklusif bagi seluruh warga sekolah. Lingkungan yang positif merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap semangat belajar ABK karena dapat memberikan rasa aman dan

¹⁰⁶ Desy Lestari, Kepala Sekolah SLB N 033 Tbh, 6 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹⁰⁷ Syarifah Herawati, Guru Kelas Tunarunggu, 13 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹⁰⁸ Nurul Hikmah, Waka Kurikulum, 14 April 2026, Pukul 11:30 WIB

¹⁰⁹ M. Fauzan, Siwa Kelas 12 SMALB, 20 April 2026, Pukul 12:00 WIB.

¹¹⁰ Zaki Aulia, Siswa Kelas 7 SMPLB, 20 April 2026, Pukul 09:30 WIB.

nyaman selama mengikuti proses pembelajaran. Menurut peneliti, terciptanya lingkungan yang positif tidak terlepas dari kemampuan kepala sekolah dalam membangun komunikasi dan hubungan yang baik dengan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta orang tua siswa.¹¹¹

Kepala Sekolah menjelaskan:

*Saya berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman agar guru dan siswa merasa betah berada di sekolah.*¹¹²

Ibu Syarifah Herawati menyampaikan:

*Kepala sekolah selalu mengajak kami untuk menjaga hubungan yang baik dan saling bekerja sama.*¹¹³

Ibu Nurul Hikmah menambahkan:

*Beliau sering mengingatkan pentingnya sikap saling menghargai sehingga suasana sekolah tetap harmonis.*¹¹⁴

Siswa M. Fauzan mengatakan:

*Saya merasa nyaman belajar di sekolah karena guru dan teman-teman baik kepada saya.*¹¹⁵

Sedangkan Siswa Zaki Aulia mengungkapkan:

*Sekolah terasa menyenangkan karena semua saling membantu.*¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kepala sekolah telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang positif sehingga mendukung peningkatan semangat belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

d. Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Menjadi Teladan (Role Model)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa kepala sekolah memberikan contoh yang baik kepada seluruh warga sekolah melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan

¹¹¹ Observasi di SLB N 033 Tembilahan, 6 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹¹² Desy Lestari, Kepala Sekolah SLB N 033 Tbh, 6 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹¹³ Syarifah Herawati, Guru Kelas Tunarunggu, 13 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹¹⁴ Nurul Hikmah, Waka Kurikulum, 14 April 2026, Pukul 11:30 WIB.

¹¹⁵ M. Fauzan, Siswa Kelas 12 SMALB, 20 April 2026, Pukul 12:00 WIB.

¹¹⁶ Zaki Aulia, Siswa Kelas 7 SMPLB, 20 April 2026, Pukul 09:30 WIB.

konsistensi dalam menjalankan tugas. Keteladanan yang ditunjukkan kepala sekolah menjadi salah satu bentuk motivasi yang secara tidak langsung memengaruhi perilaku guru maupun peserta didik. Menurut peneliti, keteladanan kepala sekolah merupakan faktor penting dalam membangun budaya sekolah yang positif. Sikap dan perilaku kepala sekolah yang baik akan menjadi contoh bagi guru dan siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁷

Kepala Sekolah menyatakan:

*Sebagai pemimpin, saya harus memberikan contoh yang baik kepada guru dan siswa melalui kedisiplinan dan tanggung jawab.*¹¹⁸

Ibu Syarifah Herawati menjelaskan:

*Kepala sekolah selalu datang tepat waktu dan aktif memantau kegiatan sekolah.*¹¹⁹

Ibu Nurul Hikmah menambahkan:

*Beliau sangat konsisten dalam menjalankan aturan sehingga menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah.*¹²⁰

Siswa M. Fauzan menyampaikan:

*Kepala sekolah sering mengingatkan kami untuk disiplin dan mematuhi aturan sekolah.*¹²¹

Sedangkan Siswa Zaki Aulia mengatakan:

*Saya melihat kepala sekolah selalu rajin dan aktif sehingga saya ingin mencontohnya.*¹²²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah telah menunjukkan keteladanan yang baik kepada seluruh warga sekolah. Keteladanan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan semangat belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 033 Tembilahan.

¹¹⁷ Observasi di SLB N 033 Tembilahan, 6 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹¹⁸ Desy Lestari, Kepala Sekolah SLB N 033 Tbh, 6 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹¹⁹ Syarifah Herawati, Guru Kelas Tunarunggu, 13 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹²⁰ Nurul Hikmah, Waka Kurikulum, 14 April 2026, Pukul 11:30 WIB.

¹²¹ M. Fauzan, Siswa Kelas 12 SMALB, 20 April 2026, Pukul 12:00 WIB.

¹²² Zaki Aulia, Siswa Kelas 7 SMPLB, 20 April 2026, Pukul 09:30 WIB.

2. Semangat Belajar Abk Di SLB N 033 Tembilahan

a. Komponen Perilaku (*Behavioral Engagement*)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SLB N 033 Tembilahan, penulis memperoleh gambaran bahwa semangat belajar ABK dari aspek perilaku tergolong baik. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, kesediaan mengerjakan tugas yang diberikan guru, serta usaha siswa untuk tetap belajar meskipun mengalami berbagai hambatan sesuai dengan kondisi masing-masing. Keaktifan siswa memang berbeda-beda, namun secara umum mereka menunjukkan kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semangat belajar siswa tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan akademik, tetapi juga melalui kesungguhan mereka dalam mengikuti setiap kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah.¹²³

Hasil wawancara dengan ibu Syarifah Herawati menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Guru menyampaikan:

*“Kalau di kelas, anak-anak biasanya mau ikut kegiatan yang diberikan. Memang ada beberapa yang harus dipanggil dulu atau diarahkan, tapi setelah itu mereka mau ikut belajar dan mengerjakan tugas.”*¹²⁴

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Nurul Hikmah yang mengatakan:

*“Setiap anak punya kemampuan yang berbeda. Ada yang cepat memahami instruksi, ada juga yang perlu pendampingan. Tapi secara umum mereka tetap berusaha mengikuti pelajaran sampai selesai.”*¹²⁵

Sementara itu, hasil wawancara dengan Siswa M. Fauzan menunjukkan bahwa dirinya senang mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa tersebut menyatakan:

¹²³ Observasi di SLB N 033 Tembilahan, 13 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹²⁴ Syarifah Herawati, Guru Kelas Tunarunggu, 13 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹²⁵ Nurul Hikmah, Waka Kurikulum, 14 April 2026, Pukul 11:30 WIB.

“Saya suka belajar di kelas. Kalau ibu guru kasih tugas, saya kerjakan pelan-pelan sampai selesai.”¹²⁶

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Siswa Zaki Aulia yang mengatakan:

“Kalau ada tugas saya coba kerjakan dulu. Kalau susah saya tanya guru.”¹²⁷

Diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan:

“Anak-anak di sini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tetapi kami melihat mereka memiliki kemauan untuk belajar. Guru selalu mendampingi agar mereka tetap semangat mengikuti kegiatan pembelajaran.”¹²⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa semangat belajar ABK dari aspek perilaku terlihat melalui keaktifan mengikuti pembelajaran, kesediaan mengerjakan tugas, serta ketekunan dalam menghadapi kesulitan belajar. Meskipun membutuhkan pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing, siswa tetap menunjukkan usaha untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

b. Komponen Kognitif (*Cognitive Engagement*)

Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan bahwa semangat belajar ABK dari aspek kognitif ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam menggunakan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Pemahaman siswa terhadap materi memang berbeda-beda, namun guru berupaya memberikan strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa dapat memahami materi secara bertahap.

¹²⁶ M. Fauzan, Siswa Kelas 12 SMALB, 20 April 2026, Pukul 12:00 WIB.

¹²⁷ Zaki Aulia, Siswa Kelas 7 SMPLB, 20 April 2026, Pukul 09:30 WIB.

¹²⁸ Desy Lestari, Kepala Sekolah SLB N 033 Tbh, 6 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

Selain itu, siswa juga mulai belajar mengatur kegiatan belajar dan menunjukkan usaha untuk memahami materi yang diberikan.¹²⁹

Hasil wawancara dengan Guru ibu Syarifah Herawati menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi. Guru menjelaskan:

*“Biasanya kami menggunakan gambar, benda konkret, permainan edukatif, atau praktik langsung supaya anak-anak lebih mudah memahami pelajaran.”*¹³⁰

Ibu Nurul Hikmah juga menyampaikan:

*“Kalau satu cara belum berhasil, kami mencoba cara lain yang lebih sesuai dengan kemampuan anak. Yang penting mereka bisa memahami materi sedikit demi sedikit.”*¹³¹

Sementara itu, Siswa M. Fauzan mengatakan:

*“Kalau belajar pakai gambar saya lebih mudah mengerti daripada cuma membaca.”*¹³²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Siswa Zaki Aulia:

*“Saya suka kalau guru menjelaskan sambil praktik karena lebih mudah dipahami.”*¹³³

Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah selalu mendorong guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Beliau menyatakan:

*“Guru diberikan kebebasan memilih metode yang paling sesuai dengan kondisi anak. Tujuannya supaya anak-anak bisa memahami materi dengan lebih baik dan tetap memiliki semangat belajar.”*¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa semangat belajar ABK dari aspek kognitif terlihat dari usaha siswa dalam memahami materi, penggunaan strategi belajar yang sesuai, serta kemampuan mereka untuk terus belajar sesuai dengan potensi dan karakteristik yang dimiliki.

c. Komponen Emosional (*Emotional Engagement*)

¹²⁹ Observasi di SLB N 033 Tembilahan, 13 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹³⁰ Syarifah Herawati, Guru Kelas Tunarunggu, 13 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹³¹ Nurul Hikmah, Waka Kurikulum, 14 April 2026, Pukul 11:30 WIB.

¹³² M. Fauzan, Siswa Kelas 12 SMALB, 20 April 2026, Pukul 12:00 WIB.

¹³³ Zaki Aulia, Siswa Kelas 7 SMPLB, 20 April 2026, Pukul 09:30 WIB.

¹³⁴ Desy Lestari, Kepala Sekolah SLB N 033 Tbh, 6 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa semangat belajar ABK dari aspek emosional berada pada kategori cukup baik namun tetap masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari perasaan senang yang ditunjukkan siswa selama mengikuti pembelajaran, hubungan yang harmonis dengan guru maupun teman sebaya, serta rendahnya tingkat kecemasan siswa ketika mengikuti kegiatan belajar. Lingkungan sekolah yang nyaman dan dukungan dari guru menjadi faktor penting yang mendukung kondisi emosional siswa.

Ibu Syarifah Herawati menjelaskan:

“Sebagian besar anak-anak terlihat senang ketika belajar. Mereka lebih bersemangat kalau kegiatan pembelajaran dibuat menarik dan tidak monoton.”¹³⁵

Ibu Nurul Hikmah juga menyampaikan:

“Hubungan guru dengan siswa cukup dekat. Anak-anak tidak segan bercerita kalau ada masalah atau kesulitan yang mereka alami.”¹³⁶

Siswa M. Fauzan mengatakan:

“Saya senang belajar di sekolah karena guru baik dan teman-teman juga baik sama saya.”¹³⁷

Sementara itu, Siswa Zaki Aulia menyatakan:

“Kalau tidak mengerti saya tidak takut bertanya ke guru. Guru biasanya menjelaskan lagi sampai saya paham.”¹³⁸

Kepala sekolah mengungkapkan:

“Kami berusaha menciptakan suasana sekolah yang nyaman dan ramah bagi anak-anak. Ketika mereka merasa aman dan diterima, biasanya mereka lebih bersemangat mengikuti pembelajaran.”¹³⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa semangat belajar ABK dari aspek emosional ditunjukkan melalui rasa senang dalam belajar, hubungan yang positif dengan guru dan teman,

¹³⁵ Syarifah Herawati, Guru Kelas Tunarunggu, 13 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹³⁶ Nurul Hikmah, Waka Kurikulum, 14 April 2026, Pukul 11:30 WIB.

¹³⁷ M. Fauzan, Siswa Kelas 12 SMALB, 20 April 2026, Pukul 12:00 WIB.

¹³⁸ Zaki Aulia, Siswa Kelas 7 SMPLB, 20 April 2026, Pukul 09:30 WIB.

¹³⁹ Desy Lestari, Kepala Sekolah SLB N 033 Tbh, 6 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

serta adanya rasa nyaman ketika berada di lingkungan sekolah. Kondisi emosional yang baik tersebut menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik.

d. Komponen Sosial (*Social Engagement*)

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memperoleh temuan bahwa semangat belajar ABK dari aspek sosial terlihat melalui kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sekolah. Meskipun terdapat beberapa siswa yang masih membutuhkan pendampingan dalam bersosialisasi, secara umum siswa mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya.¹⁴⁰

Ibu Syarifah Herawati menjelaskan:

*“Saat kegiatan kelompok, anak-anak biasanya mau bekerja sama dengan teman-temannya. Walaupun ada yang masih malu-malu, mereka tetap berusaha ikut berpartisipasi.”*¹⁴¹

Ibu Nurul Hikmah juga menyampaikan:

*“Hubungan antarsiswa cukup baik. Mereka saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan dalam belajar maupun kegiatan lainnya.”*¹⁴²

Siswa M. Fauzan mengatakan:

*“Saya senang belajar bersama teman-teman. Kalau ada tugas kelompok kami mengerjakannya bersama.”*¹⁴³

Siswa Zaki Aulia menyatakan:

*“Teman-teman sering membantu saya kalau saya belum mengerti pelajaran.”*¹⁴⁴

Kepala sekolah menjelaskan:

¹⁴⁰ Observasi di SLB N 033 Tembilahan, 13 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹⁴¹ Syarifah Herawati, Guru Kelas Tunarunggu, 13 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹⁴² Nurul Hikmah, Waka Kurikulum, 14 April 2026, Pukul 11:30 WIB.

¹⁴³ M. Fauzan, Siswa Kelas 12 SMALB, 20 April 2026, Pukul 12:00 WIB.

¹⁴⁴ Zaki Aulia, Siswa Kelas 7 SMPLB, 20 April 2026, Pukul 09:30 WIB.

“Kami selalu mengajarkan pentingnya saling menghargai dan saling membantu. Dengan begitu anak-anak merasa diterima dan nyaman berada di sekolah.”¹⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa semangat belajar ABK dari aspek sosial terlihat dari kemampuan bekerja sama, partisipasi dalam kegiatan kelompok, serta adanya rasa diterima di lingkungan sekolah. Hubungan sosial yang positif membuat siswa lebih percaya diri dan semakin termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

3. Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan

Semangat Belajar Abk Di SLB N 033 Tembilahan

a. Pemberian Motivasi dan Inspirasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SLB Negeri 033 Tembilahan, penulis memperoleh pemahaman bahwa kepala sekolah telah menjalankan perannya sebagai motivator melalui pemberian motivasi dan inspirasi kepada guru maupun peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Motivasi yang diberikan tidak hanya berupa arahan formal dalam kegiatan sekolah, tetapi juga melalui komunikasi sehari-hari yang mampu membangun rasa percaya diri, semangat, dan keyakinan peserta didik untuk terus belajar sesuai kemampuan yang mereka miliki. Kepala sekolah juga secara konsisten menyampaikan visi sekolah yang menekankan pentingnya pendidikan

¹⁴⁵ Desy Lestari, Kepala Sekolah SLB N 033 Tbh, 6 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

yang inklusif dan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik untuk berkembang.¹⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, diperoleh informasi bahwa pemberian motivasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menjaga semangat belajar peserta didik dan semangat kerja guru.

Kepala sekolah menyampaikan:

*"Saya selalu berusaha memberikan semangat kepada guru dan anak-anak. Saya sering mengingatkan bahwa setiap anak punya kemampuan masing-masing dan mereka berhak mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Yang penting mereka mau belajar dan terus berusaha."*¹⁴⁷

Ketika ditanyakan mengenai penyampaian visi sekolah kepada warga sekolah, kepala sekolah menjelaskan:

*"Kami selalu menyampaikan bahwa sekolah ini menerima semua anak dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Guru harus yakin bahwa setiap anak bisa berkembang kalau didampingi dengan baik."*¹⁴⁸

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan ibu Syarifah Herawati yang mengatakan:

*"Kepala sekolah sering memberikan motivasi kepada kami saat rapat maupun ketika bertemu secara langsung. Beliau selalu mengingatkan agar kami tetap sabar dalam mendampingi anak-anak dan tidak mudah menyerah menghadapi kesulitan di kelas."*¹⁴⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Nurul Hikmah:

*"Menurut saya kepala sekolah cukup aktif memberikan dorongan kepada guru. Beliau sering mengatakan bahwa keberhasilan kecil yang dicapai anak-anak itu harus dihargai karena proses mereka berbeda dengan siswa pada umumnya."*¹⁵⁰

Dari sisi peserta didik, Siswa M. Fauzan mengungkapkan:

*"Kepala sekolah sering bilang supaya kami rajin belajar. Kalau saya bisa mengerjakan tugas, beliau suka bilang bagus dan menyuruh saya terus semangat."*¹⁵¹

¹⁴⁶ Observasi di SLB N 033 Tembilahan, 20 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹⁴⁷ Desy Lestari, Kepala Sekolah SLB N 033 Tbh, 6 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹⁴⁸ Desy Lestari, Kepala Sekolah SLB N 033 Tbh, 6 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹⁴⁹ Syarifah Herawati, Guru Kelas Tunarunggu, 13 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹⁵⁰ Nurul Hikmah, Waka Kurikulum, 14 April 2026, Pukul 11:30 WIB.

¹⁵¹ M. Fauzan, Siwa Kelas 12 SMALB, 20 April 2026, Pukul 12:00 WIB.

Sementara itu, Siswa Zaki Aulia mengatakan:

“Kalau ada kegiatan sekolah, kepala sekolah selalu kasih semangat. Beliau bilang kami harus percaya diri dan jangan takut mencoba.”¹⁵²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pemberian motivasi dan inspirasi yang dilakukan kepala sekolah telah memberikan pengaruh positif terhadap semangat belajar peserta didik. Motivasi yang diberikan secara terus-menerus membuat siswa lebih percaya diri, sedangkan guru merasa mendapatkan dukungan dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

b. Perhatian Individual dan Iklim Positif

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penulis menemukan bahwa kepala sekolah tidak hanya berfokus pada pelaksanaan program sekolah, tetapi juga memberikan perhatian terhadap kebutuhan individual peserta didik berkebutuhan khusus. Perhatian tersebut diwujudkan melalui koordinasi dengan guru, komunikasi dengan orang tua, serta pemantauan terhadap perkembangan peserta didik. Selain itu, kepala sekolah berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif sehingga peserta didik merasa diterima dan memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda sehingga memerlukan perhatian yang berbeda pula.

¹⁵² Zaki Aulia, Siswa Kelas 7 SMPLB, 20 April 2026, Pukul 09:30 WIB.

Kepala sekolah menyatakan:

“Kami memahami bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang tidak sama. Karena itu saya selalu berkoordinasi dengan guru untuk mengetahui perkembangan anak dan apa saja yang mereka butuhkan dalam proses belajar.”

Ketika ditanyakan mengenai upaya menciptakan lingkungan sekolah yang positif, kepala sekolah menjelaskan:

“Kami berusaha membuat sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi anak-anak. Mereka harus merasa aman, diterima, dan tidak takut untuk belajar maupun berinteraksi dengan teman-temannya.”¹⁵³

Guru ibu Syarifah Herawati menjelaskan:

“Kepala sekolah sering menanyakan perkembangan siswa kepada guru. Kalau ada anak yang mengalami kesulitan, biasanya beliau ikut memberikan masukan atau mencari solusi bersama.”¹⁵⁴

Guru ibu Nurul Hikmah juga menyampaikan:

“Beliau cukup peduli dengan kebutuhan anak-anak. Beberapa fasilitas yang ada di sekolah juga diupayakan agar dapat mendukung proses belajar siswa berkebutuhan khusus.”¹⁵⁵

Dari hasil wawancara dengan Siswa M. Fauzan, diketahui bahwa siswa merasa nyaman berada di lingkungan sekolah. Siswa tersebut mengatakan:

“Saya senang belajar di sekolah karena guru-gurunya baik dan kepala sekolah juga sering menyapa kami.”¹⁵⁶

Hal serupa disampaikan oleh Siswa Zaki Aulia:

“Kalau ada kesulitan belajar, guru membantu saya. Di sekolah saya merasa nyaman karena teman-teman juga baik.”¹⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perhatian individual yang diberikan kepala sekolah serta terciptanya iklim sekolah yang positif menjadi faktor penting dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung membuat siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah.

¹⁵³ Syarifah Herawati, Guru Kelas Tunarunggu, 13 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹⁵⁴ Syarifah Herawati, Guru Kelas Tunarunggu, 13 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹⁵⁵ Nurul Hikmah, Waka Kurikulum, 14 April 2026, Pukul 11:30 WIB.

¹⁵⁶ M. Fauzan, Siswa Kelas 12 SMALB, 20 April 2026, Pukul 12:00 WIB.

¹⁵⁷ Zaki Aulia, Siswa Kelas 7 SMPLB, 20 April 2026, Pukul 09:30 WIB.

c. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penulis memperoleh temuan bahwa kepala sekolah berupaya meningkatkan semangat belajar peserta didik berkebutuhan khusus melalui keterlibatan orang tua dan kerja sama dengan berbagai pihak yang mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus. Kepala sekolah memahami bahwa keberhasilan pendidikan ABK tidak dapat dilakukan oleh sekolah saja, melainkan memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.¹⁵⁸

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) menunjukkan bahwa komunikasi dengan orang tua dilakukan secara rutin untuk memantau perkembangan peserta didik.

Kepala sekolah menyampaikan:

*“Kami selalu berusaha menjaga komunikasi dengan orang tua karena perkembangan anak tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah. Dengan komunikasi yang baik, kebutuhan anak bisa diketahui dan ditangani bersama. Sekolah juga terbuka bekerja sama dengan pihak lain seperti tenaga kesehatan, terapis, maupun komunitas yang bisa membantu perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus.”*¹⁵⁹

Ibu Syarifah Herawati mengatakan:

*“Orang tua cukup sering dilibatkan dalam pembahasan perkembangan belajar anak. Jadi ketika ada kendala, sekolah dan orang tua bisa mencari solusi bersama.”*¹⁶⁰

ibu Nurul Hikmah menambahkan:

*“Kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat membantu. Anak-anak menjadi lebih termotivasi karena mendapatkan perhatian yang sama baik di rumah maupun di sekolah.”*¹⁶¹

¹⁵⁸ Observasi di SLB N 033 Tembilahan, 20 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹⁵⁹ Desy Lestari, Kepala Sekolah SLB N 033 Tbh, 6 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹⁶⁰ Syarifah Herawati, Guru Kelas Tunarunggu, 13 April 2026, Pukul 08:00 WIB.

¹⁶¹ Nurul Hikmah, Waka Kurikulum, 14 April 2026, Pukul 11:30 WIB.

Siswa M. Fauzan mengungkapkan:

“Orang tua saya sering bertanya kepada guru tentang perkembangan belajar saya dan selalu menyuruh saya rajin belajar.”¹⁶²

Sedangkan Siswa Zaki Aulia mengatakan:

“Ayah dan ibu sering memberi semangat belajar di rumah karena mereka juga mendapat informasi dari sekolah.”¹⁶³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dan kerja sama dengan berbagai pihak memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan semangat belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Dukungan yang diberikan secara bersama-sama membuat peserta didik memperoleh perhatian yang berkelanjutan baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

4. Analisa Penelitian

a. Analisis Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator di SLB Negeri 033 Tembilahan

1) Memberikan Dukungan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa kepala sekolah telah melaksanakan perannya sebagai motivator melalui pemberian dukungan kepada guru maupun peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Bentuk dukungan tersebut diwujudkan melalui pemberian dukungan moral, perhatian terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi guru dan siswa, serta keterlibatan kepala sekolah dalam membantu mencari solusi terhadap hambatan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi

¹⁶² M. Fauzan, Siwa Kelas 12 SMALB, 20 April 2026, Pukul 12:00 WIB.

¹⁶³ Zaki Aulia, Siswa Kelas 7 SMPLB, 20 April 2026, Pukul 09:30 WIB.

administratif sebagai pengelola sekolah, tetapi juga menjalankan fungsi kepemimpinan yang berorientasi pada pemberdayaan sumber daya manusia di lingkungan sekolah.

Dukungan moral yang diberikan kepala sekolah terlihat dari kebiasaannya memberikan semangat kepada guru agar tetap sabar, profesional, dan konsisten dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus. Kepala sekolah juga memberikan motivasi kepada peserta didik agar tidak mudah menyerah dalam belajar serta terus percaya pada kemampuan yang dimiliki. Bentuk dukungan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah berusaha membangun keyakinan diri guru maupun siswa sehingga mereka mampu menjalankan tugas dan aktivitas belajar dengan lebih baik. Dukungan moral seperti ini menjadi sangat penting karena peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dan dorongan yang lebih besar dibandingkan peserta didik pada umumnya.

Selain dukungan moral, kepala sekolah juga memberikan perhatian terhadap berbagai permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, ketika guru mengalami kesulitan dalam menangani karakteristik peserta didik yang beragam, kepala sekolah tidak membiarkan guru mencari penyelesaian sendiri, melainkan mengajak guru berdiskusi untuk menemukan solusi yang tepat. Sikap tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang partisipatif, yaitu melibatkan guru dalam proses

pemecahan masalah sehingga keputusan yang diambil dapat diterapkan secara efektif sesuai dengan kondisi peserta didik.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa kepala sekolah memberikan bantuan dalam mencari solusi terhadap berbagai hambatan pembelajaran yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus. Bantuan tersebut dilakukan melalui koordinasi dengan guru, pemberian arahan mengenai strategi pembelajaran, serta diskusi bersama ketika ditemukan kendala dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keberhasilan pembelajaran peserta didik, sehingga setiap permasalahan yang muncul dijadikan sebagai tanggung jawab bersama.

Jika dikaitkan dengan teori Mulyasa, kepala sekolah sebagai motivator memiliki tanggung jawab memberikan dorongan, semangat, dan bantuan kepada seluruh warga sekolah agar mampu melaksanakan tugas secara optimal. Kepala sekolah juga harus mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan sehingga guru merasa dihargai dan memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian di SLB Negeri 033 Tembilahan menunjukkan bahwa teori tersebut telah diimplementasikan dengan baik melalui dukungan moral, perhatian, dan bantuan penyelesaian masalah yang diberikan kepada guru maupun peserta didik.

Menurut analisis peneliti, bentuk dukungan yang diberikan kepala sekolah tidak hanya berdampak terhadap peningkatan motivasi guru,

tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap semangat belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Guru yang memperoleh dukungan dari kepala sekolah akan lebih percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran, sedangkan peserta didik merasa diperhatikan sehingga lebih nyaman mengikuti kegiatan belajar. Dengan demikian, pemberian dukungan merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai motivator.

2) Memberikan Apresiasi (Penghargaan)

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah memberikan apresiasi kepada guru maupun peserta didik sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha, perkembangan, dan prestasi yang telah dicapai. Apresiasi tersebut diwujudkan melalui pemberian pujian, pengakuan, ucapan terima kasih, maupun penghargaan atas keberhasilan yang diperoleh guru dan peserta didik. Pemberian apresiasi tidak hanya diberikan kepada individu yang memperoleh prestasi tinggi, tetapi juga kepada mereka yang menunjukkan perkembangan positif dalam proses pembelajaran.

Pemberian pujian kepada guru merupakan salah satu bentuk penghargaan yang mampu meningkatkan semangat kerja guru. Guru merasa bahwa usaha yang mereka lakukan dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan perhatian dari kepala sekolah. Hal tersebut mendorong guru untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta

didik. Begitu pula dengan peserta didik, pujian yang diberikan kepala sekolah mampu meningkatkan rasa percaya diri sehingga mereka terdorong untuk terus belajar dan menunjukkan perkembangan yang lebih baik.

Selain pujian, kepala sekolah juga memberikan pengakuan terhadap hasil kerja guru dan perkembangan peserta didik. Pengakuan tersebut memiliki makna bahwa setiap usaha yang dilakukan warga sekolah memperoleh perhatian dari pimpinan sekolah. Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, penghargaan terhadap proses jauh lebih penting dibandingkan penghargaan terhadap hasil akhir, karena setiap peserta didik memiliki kemampuan dan perkembangan yang berbeda-beda.

Menurut teori motivasi, penghargaan merupakan salah satu faktor eksternal yang mampu meningkatkan motivasi seseorang untuk berprestasi. Ketika individu merasa dihargai, maka akan muncul rasa bangga, percaya diri, dan keinginan untuk mempertahankan perilaku positif tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori tersebut sesuai dengan kondisi di SLB Negeri 033 Tembilahan, di mana pemberian apresiasi dari kepala sekolah mampu meningkatkan motivasi guru dalam mengajar dan meningkatkan semangat belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

Menurut analisis peneliti, pemberian apresiasi yang dilakukan kepala sekolah telah membentuk budaya sekolah yang positif. Guru

merasa lebih dihargai sehingga terdorong untuk bekerja secara profesional, sedangkan peserta didik menjadi lebih percaya diri karena setiap perkembangan yang mereka capai mendapatkan pengakuan dari kepala sekolah. Oleh karena itu, pemberian apresiasi menjadi salah satu strategi motivasi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan semangat belajar peserta didik.

3) Menciptakan Lingkungan Positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, harmonis, dan inklusif bagi seluruh warga sekolah. Lingkungan belajar yang positif dibangun melalui komunikasi yang terbuka, hubungan yang harmonis antara guru, peserta didik, tenaga kependidikan, dan orang tua, serta penanaman nilai saling menghargai di lingkungan sekolah. Upaya tersebut menjadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar dan mengembangkan potensinya.

Lingkungan sekolah yang kondusif memiliki pengaruh yang besar terhadap semangat belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Ketika peserta didik merasa aman dan diterima oleh guru maupun teman-temannya, mereka akan lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan yang tidak kondusif akan menimbulkan rasa takut, cemas, dan kurang percaya diri sehingga dapat menghambat perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah secara aktif mengajak guru untuk menjaga hubungan yang baik, membangun kerja sama, serta menanamkan sikap saling menghargai di lingkungan sekolah. Peserta didik juga mengungkapkan bahwa mereka merasa nyaman belajar di sekolah karena guru dan teman-temannya bersikap baik. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan positif yang dibangun kepala sekolah telah dirasakan secara langsung oleh seluruh warga sekolah.

Menurut teori kepemimpinan pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab menciptakan budaya sekolah yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Budaya sekolah yang positif ditandai dengan adanya rasa aman, hubungan yang harmonis, komunikasi yang terbuka, dan penghargaan terhadap setiap individu. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah telah berhasil mengimplementasikan teori tersebut melalui berbagai upaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Menurut analisis peneliti, lingkungan belajar yang positif menjadi salah satu faktor utama yang mendukung peningkatan semangat belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Suasana sekolah yang nyaman membuat peserta didik lebih berani bertanya, lebih aktif mengikuti pembelajaran, dan lebih mudah menjalin hubungan sosial dengan teman-temannya. Dengan demikian, keberhasilan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan positif merupakan salah satu bentuk keberhasilan menjalankan perannya sebagai motivator.

4) Menjadi Teladan (Role Model)

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah telah menunjukkan keteladanan melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan konsistensi dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin sekolah. Keteladanan tersebut terlihat dari kedisiplinan kepala sekolah dalam hadir tepat waktu, memantau kegiatan sekolah secara rutin, menjalankan aturan sekolah secara konsisten, serta memberikan contoh perilaku yang baik kepada guru maupun peserta didik.

Keteladanan kepala sekolah memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku guru dan peserta didik. Guru memandang kepala sekolah sebagai sosok pemimpin yang bertanggung jawab dan konsisten sehingga terdorong untuk menunjukkan sikap yang sama dalam melaksanakan tugasnya. Sementara itu, peserta didik menjadikan kepala sekolah sebagai contoh dalam menerapkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta semangat belajar di sekolah.

Menurut Mulyasa, salah satu karakteristik kepala sekolah yang efektif adalah mampu menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah. Keteladanan lebih mudah diterima dibandingkan sekadar memberikan perintah atau nasihat karena warga sekolah dapat melihat secara langsung perilaku yang dicontohkan oleh pemimpinnya. Oleh sebab itu, kepala sekolah harus mampu menunjukkan integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Hasil penelitian di SLB Negeri 033 Tembilahan menunjukkan bahwa kepala sekolah telah memenuhi karakteristik tersebut. Guru maupun peserta didik mengakui bahwa kepala sekolah selalu memberikan contoh yang baik dalam menjalankan tugas, mematuhi aturan, dan menunjukkan semangat kerja yang tinggi. Keteladanan tersebut secara tidak langsung menjadi motivasi bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya dan bagi peserta didik untuk meningkatkan kedisiplinan serta semangat belajar.

Menurut analisis peneliti, keteladanan merupakan bentuk motivasi yang paling efektif karena diberikan melalui tindakan nyata. Peserta didik berkebutuhan khusus cenderung lebih mudah memahami perilaku yang dicontohkan dibandingkan hanya menerima arahan secara lisan. Oleh karena itu, sikap disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan konsistensi yang ditunjukkan kepala sekolah telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter serta peningkatan semangat belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 033 Tembilahan.

b. Analisis Semangat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri 033 Tembilahan

1) Komponen Perilaku (*Behavioral Engagement*)

Berdasarkan hasil penelitian, semangat belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Negeri 033 Tembilahan dari aspek **behavioral engagement** menunjukkan hasil yang baik. Hal ini terlihat dari

keterlibatan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kesediaan mengerjakan tugas yang diberikan guru, serta ketekunan mereka dalam menghadapi kesulitan belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Meskipun terdapat beberapa peserta didik yang masih memerlukan arahan dan pendampingan, secara umum mereka tetap menunjukkan kemauan untuk mengikuti proses pembelajaran hingga selesai. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku belajar peserta didik telah berkembang secara positif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing.

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran menjadi salah satu indikator penting yang menunjukkan adanya semangat belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, sebagian besar peserta didik bersedia mengikuti kegiatan pembelajaran meskipun terdapat beberapa siswa yang harus diberikan arahan terlebih dahulu. Setelah memperoleh bimbingan dari guru, peserta didik mampu mengikuti aktivitas belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tidak terlepas dari pendampingan yang dilakukan oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Selain keaktifan mengikuti pembelajaran, peserta didik juga menunjukkan kesediaan untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka berusaha menyelesaikan tugas sesuai kemampuan yang dimiliki. Ketika

mengalami kesulitan, peserta didik tidak langsung menyerah, tetapi berusaha bertanya kepada guru untuk memperoleh bantuan. Sikap tersebut menunjukkan adanya ketekunan dalam menghadapi hambatan belajar yang menjadi salah satu ciri utama behavioral engagement.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Fredricks, Blumenfeld, dan Paris yang menjelaskan bahwa behavioral engagement ditandai dengan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, kepatuhan terhadap aturan sekolah, kehadiran, partisipasi aktif, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas. Keterlibatan perilaku tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari kesediaan peserta didik untuk terus mengikuti proses pembelajaran meskipun menghadapi berbagai kesulitan.

Menurut analisis peneliti, keterlibatan perilaku peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 033 Tembilahan dipengaruhi oleh adanya dukungan guru dan kepala sekolah yang terus memberikan motivasi selama proses pembelajaran. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan membuat peserta didik tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Dengan demikian, semangat belajar peserta didik dari aspek perilaku telah berkembang dengan baik meskipun masih memerlukan bimbingan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

2) Komponen Kognitif (*Cognitive Engagement*)

Berdasarkan hasil penelitian, semangat belajar peserta didik berkebutuhan khusus dari aspek *cognitive engagement* menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki usaha untuk memahami materi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran, seperti penggunaan media gambar, benda konkret, permainan edukatif, dan praktik langsung agar peserta didik lebih mudah memahami materi. Strategi tersebut membantu peserta didik belajar secara bertahap sesuai karakteristik masing-masing sehingga mereka tetap memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan satu metode pembelajaran saja, tetapi menyesuaikan strategi dengan kondisi setiap peserta didik. Apabila suatu metode belum memberikan hasil yang optimal, guru mencoba pendekatan lain yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SLB Negeri 033 Tembilahan telah menerapkan prinsip pembelajaran individual yang menjadi karakteristik pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Dari sisi peserta didik, hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan praktik langsung membantu mereka memahami materi pembelajaran. Peserta didik mengaku lebih mudah memahami materi ketika guru menggunakan gambar maupun praktik dibandingkan hanya memberikan penjelasan secara verbal. Hal ini

menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang bervariasi mampu meningkatkan keterlibatan kognitif peserta didik dalam proses belajar.

Menurut teori Fredricks, *cognitive engagement* merupakan keterlibatan peserta didik dalam menggunakan strategi belajar, mengatur proses belajar, serta berusaha memahami materi secara mendalam. Peserta didik yang memiliki keterlibatan kognitif tinggi akan berusaha mencari cara belajar yang sesuai dengan dirinya agar mampu memahami materi secara optimal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan peserta didik berbeda-beda, mereka tetap berusaha memahami materi dengan bantuan strategi pembelajaran yang diberikan guru.

Menurut analisis peneliti, keterlibatan kognitif peserta didik di SLB Negeri 033 Tembilahan berkembang karena guru memperoleh dukungan penuh dari kepala sekolah untuk menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan fleksibel. Kebebasan yang diberikan kepada guru dalam memilih strategi pembelajaran memungkinkan proses belajar disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami materi secara bertahap tanpa merasa terbebani, sehingga semangat belajar mereka tetap terjaga.

3) Komponen Emosional (*Emotional Engagement*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semangat belajar peserta didik berkebutuhan khusus dari aspek **emotional engagement** berada pada kategori baik. Peserta didik menunjukkan perasaan senang ketika

mengikuti pembelajaran, memiliki hubungan yang harmonis dengan guru dan teman, serta merasa nyaman berada di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek emosional menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran di SLB Negeri 033 Tembilahan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru berupaya menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik tidak mudah merasa bosan. Guru juga membangun hubungan yang dekat dengan peserta didik sehingga mereka tidak ragu untuk menyampaikan kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran. Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik menciptakan rasa aman yang berdampak pada meningkatnya semangat belajar peserta didik.

Dari sisi peserta didik, mereka mengaku senang belajar di sekolah karena guru bersikap baik dan teman-teman menerima kehadiran mereka. Ketika mengalami kesulitan memahami materi, peserta didik merasa tidak takut bertanya kepada guru karena guru selalu memberikan penjelasan kembali dengan sabar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah mampu memenuhi kebutuhan emosional peserta didik berkebutuhan khusus.

Menurut teori Fredricks, *emotional engagement* berkaitan dengan perasaan senang, nyaman, tertarik, memiliki hubungan positif dengan guru dan teman, serta rendahnya kecemasan selama mengikuti pembelajaran. Apabila peserta didik merasa diterima dan dihargai di

lingkungan sekolah, maka motivasi belajar mereka akan meningkat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi emosional peserta didik di SLB Negeri 033 Tembilahan telah berkembang secara positif karena adanya dukungan dari guru dan kepala sekolah.

Menurut analisis peneliti, keberhasilan menciptakan kondisi emosional yang positif tidak terlepas dari kepemimpinan kepala sekolah yang mampu membangun budaya sekolah yang ramah, inklusif, dan menghargai setiap peserta didik. Lingkungan yang nyaman membuat peserta didik merasa aman untuk belajar, berinteraksi, dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, keterlibatan emosional menjadi salah satu faktor utama yang mendukung peningkatan semangat belajar anak berkebutuhan khusus.

4) Komponen Sosial (*Social Engagement*)

Berdasarkan hasil penelitian, semangat belajar peserta didik berkebutuhan khusus dari aspek *social engagement* menunjukkan hasil yang baik. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dengan teman, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, serta menjalin hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah. Walaupun beberapa peserta didik masih memerlukan pendampingan dalam berinteraksi, secara umum mereka telah mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sebaya selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik bersedia mengikuti kegiatan kelompok dan saling membantu ketika terdapat teman yang mengalami kesulitan belajar. Guru juga menjelaskan bahwa hubungan antarpeserta didik berjalan dengan baik karena sekolah membiasakan sikap saling menghargai dan bekerja sama dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kebiasaan tersebut membantu peserta didik membangun kemampuan sosial yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi peserta didik, mereka mengaku senang belajar bersama teman-temannya. Mereka merasa diterima dalam kelompok belajar dan memperoleh bantuan ketika mengalami kesulitan memahami materi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak merasa terasing di lingkungan sekolah, melainkan menjadi bagian dari komunitas belajar yang saling mendukung.

Menurut teori Fredricks, *social engagement* ditandai dengan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama, berdiskusi, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, serta memiliki rasa diterima oleh lingkungan sosialnya. Keterlibatan sosial yang baik akan meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi kecemasan, dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa indikator tersebut telah tercapai di SLB Negeri 033 Tembilahan.

Menurut analisis peneliti, keberhasilan membangun keterlibatan sosial peserta didik dipengaruhi oleh budaya sekolah yang inklusif dan

dukungan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah bersama guru berhasil menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman sehingga peserta didik berkebutuhan khusus merasa diterima dan memiliki kesempatan yang sama untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Kondisi tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial peserta didik, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan semangat belajar mereka secara keseluruhan.

c. Analisis Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri 033 Tembilahan

1) Pemberian Motivasi dan Inspirasi

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah di SLB Negeri 033 Tembilahan telah menjalankan perannya sebagai motivator melalui pemberian motivasi dan inspirasi kepada guru maupun peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Motivasi yang diberikan tidak hanya berupa arahan secara lisan, tetapi juga diwujudkan melalui pemberian semangat, dorongan, perhatian, penguatan positif, serta pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Kepala sekolah berupaya menumbuhkan keyakinan bahwa setiap peserta didik, termasuk ABK, memiliki potensi yang dapat berkembang apabila memperoleh bimbingan dan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan kepala sekolah memberikan pengaruh positif terhadap meningkatnya semangat guru dalam melaksanakan

pembelajaran serta tumbuhnya rasa percaya diri peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah secara rutin memberikan motivasi kepada guru pada saat rapat, pembinaan, maupun diskusi informal. Kepala sekolah selalu mengingatkan bahwa mendidik anak berkebutuhan khusus membutuhkan kesabaran, komitmen, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Guru diberikan dorongan agar tidak mudah menyerah ketika menghadapi berbagai karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Bentuk motivasi tersebut memberikan dampak positif terhadap meningkatnya semangat guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih optimal.

Selain memberikan motivasi kepada guru, kepala sekolah juga memberikan inspirasi kepada peserta didik melalui pendekatan yang sederhana sesuai dengan kemampuan mereka. Kepala sekolah sering memberikan pujian, semangat, dan kata-kata positif ketika bertemu dengan peserta didik di lingkungan sekolah maupun saat mengunjungi kelas. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, perhatian sederhana seperti sapaan, senyuman, ataupun pujian memiliki makna yang besar karena mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memahami pentingnya dukungan psikologis bagi perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah secara konsisten menyampaikan visi sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai

pendidikan inklusif. Dalam setiap kegiatan sekolah, kepala sekolah selalu menekankan bahwa seluruh peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang berkualitas tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, maupun sosialnya. Penyampaian visi tersebut tidak hanya menjadi slogan, tetapi diwujudkan melalui berbagai kebijakan sekolah yang mendukung pelayanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, seluruh warga sekolah memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya memberikan pelayanan terbaik kepada setiap peserta didik.

Selain itu, kepala sekolah juga memberikan inspirasi melalui pemberian penghargaan terhadap perkembangan yang dicapai peserta didik. Penghargaan tidak hanya diberikan kepada peserta didik yang memperoleh prestasi akademik, tetapi juga kepada mereka yang menunjukkan perubahan perilaku, peningkatan kedisiplinan, keberanian tampil di depan kelas, maupun perkembangan keterampilan sosial. Bentuk penghargaan tersebut menjadi motivasi bagi peserta didik untuk terus mengembangkan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan potensi masing-masing.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai motivator harus mampu memberikan dorongan, membangun semangat kerja, menciptakan suasana yang menyenangkan, dan membangkitkan rasa percaya diri seluruh warga sekolah. Demikian pula menurut Hamzah B. Uno,

motivasi merupakan dorongan yang dapat membangkitkan energi seseorang untuk melakukan aktivitas dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, motivasi menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena peserta didik membutuhkan dukungan yang lebih besar dibandingkan peserta didik reguler.

Menurut analisis peneliti, pemberian motivasi dan inspirasi yang dilakukan kepala sekolah di SLB Negeri 033 Tembilahan telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan semangat belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Guru menjadi lebih bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran, sedangkan peserta didik merasa lebih percaya diri, dihargai, dan memiliki keberanian untuk mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan fungsi motivator secara efektif melalui pemberian motivasi yang berkesinambungan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.

2) Perhatian Individual dan Iklim Positif

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap kebutuhan individual peserta didik berkebutuhan khusus melalui berbagai bentuk pendampingan, pemantauan perkembangan belajar, serta koordinasi dengan guru. Kepala sekolah menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, dan hambatan belajar yang berbeda sehingga membutuhkan

pendekatan yang berbeda pula. Oleh karena itu, berbagai kebijakan yang diambil selalu mempertimbangkan kebutuhan individual peserta didik agar mereka memperoleh pelayanan pendidikan yang sesuai.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah secara rutin melakukan pemantauan terhadap perkembangan peserta didik melalui komunikasi dengan guru kelas maupun guru pendamping. Kepala sekolah juga melakukan kunjungan ke kelas untuk melihat secara langsung proses pembelajaran serta mengetahui perkembangan peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, kepala sekolah memperoleh informasi mengenai hambatan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam mendukung proses pembelajaran.

Perhatian individual juga diwujudkan melalui pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk mengikuti berbagai kegiatan sekolah. Kepala sekolah tidak membedakan perlakuan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik lainnya. Sebaliknya, kepala sekolah berusaha menciptakan suasana yang mendorong setiap peserta didik agar berani menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Kesempatan tersebut memberikan pengalaman positif bagi peserta didik sehingga mereka merasa dihargai sebagai bagian dari warga sekolah.

Selain memberikan perhatian individual, kepala sekolah juga berupaya menciptakan iklim sekolah yang positif, aman, nyaman, dan

inklusif. Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan sekolah dibangun atas dasar nilai saling menghargai, menghormati, bekerja sama, dan menerima perbedaan. Guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didik dibiasakan untuk menghargai keberagaman sehingga tidak terjadi diskriminasi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Lingkungan yang positif tersebut memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik terlihat lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran karena hubungan antara guru dan peserta didik berlangsung secara harmonis. Guru memberikan pelayanan yang ramah, sabar, dan penuh perhatian sehingga peserta didik merasa nyaman ketika belajar. Kepala sekolah juga mendukung penyediaan sarana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori kepemimpinan pendidikan yang menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab menciptakan budaya sekolah yang kondusif bagi perkembangan seluruh peserta didik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif akan meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat menurunkan

semangat belajar peserta didik, terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang memerlukan dukungan emosional lebih besar.

Menurut analisis peneliti, perhatian individual dan iklim sekolah yang positif merupakan salah satu kekuatan utama kepemimpinan kepala sekolah di SLB Negeri 033 Tembilahan. Perhatian yang diberikan kepada setiap peserta didik membuat mereka merasa dihargai, sedangkan lingkungan sekolah yang kondusif memberikan rasa aman dan nyaman dalam belajar. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya keberanian peserta didik untuk berinteraksi, mengikuti pembelajaran, serta mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan kemampuan masing-masing.

3) Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah berupaya meningkatkan semangat belajar peserta didik berkebutuhan khusus melalui keterlibatan orang tua dan berbagai pihak di luar sekolah. Kepala sekolah menyadari bahwa keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kepala sekolah membangun komunikasi yang baik dengan orang tua agar proses pendampingan di sekolah dapat berjalan seiring dengan pembinaan yang dilakukan di rumah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah secara rutin menjalin komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan belajar

peserta didik. Komunikasi dilakukan melalui pertemuan langsung, rapat orang tua, maupun penyampaian informasi melalui guru kelas. Dalam setiap pertemuan, kepala sekolah bersama guru menyampaikan perkembangan peserta didik, hambatan yang dihadapi, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan orang tua untuk mendukung pembelajaran di rumah. Melalui komunikasi tersebut, orang tua memperoleh pemahaman mengenai kondisi anak serta dapat memberikan pendampingan yang lebih optimal.

Selain membangun komunikasi dengan orang tua, kepala sekolah juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yang memiliki kompetensi dalam menangani anak berkebutuhan khusus, seperti tenaga kesehatan, terapis, psikolog, maupun lembaga terkait lainnya. Kerja sama tersebut bertujuan untuk memberikan layanan yang lebih komprehensif kepada peserta didik sehingga kebutuhan pendidikan maupun perkembangan mereka dapat terpenuhi secara optimal. Dukungan dari tenaga profesional juga membantu guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah melibatkan masyarakat dan berbagai komunitas dalam mendukung kegiatan sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan melalui kerja sama dalam pelaksanaan program sekolah, pemberian motivasi kepada peserta didik, maupun penyelenggaraan kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik berkebutuhan khusus. Keterlibatan masyarakat memberikan pengalaman

positif bagi peserta didik karena mereka merasa diterima dan dihargai oleh lingkungan di luar sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan peserta didik. Menurut Mulyasa, kepala sekolah harus mampu membangun kemitraan dengan berbagai pihak agar seluruh sumber daya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan menciptakan lingkungan pendidikan yang saling mendukung sehingga peserta didik memperoleh layanan yang berkelanjutan.

Menurut analisis peneliti, keterlibatan orang tua dan komunitas di SLB Negeri 033 Tembilahan memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan semangat belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Dukungan yang diberikan secara bersama-sama membuat peserta didik merasa diperhatikan, dihargai, dan memperoleh pendampingan yang berkesinambungan baik di sekolah maupun di rumah. Sinergi antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam menciptakan proses pendidikan yang berkualitas bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, keberhasilan kepala sekolah dalam membangun kemitraan dengan orang tua dan komunitas merupakan salah satu bentuk implementasi

kepemimpinan yang efektif dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 033 Tembilahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SLB Negeri 033 Tembilahan, peneliti menyimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang penting sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Peran kepala sekolah tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan tugas sebagai pemimpin administratif, tetapi juga tampak dalam bentuk perhatian, dukungan moral, arahan, pemberian apresiasi, keteladanan, serta upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh warga sekolah. Kepala sekolah berupaya memberikan dorongan kepada guru agar tetap sabar, kreatif, dan bertanggung jawab dalam mendampingi siswa ABK yang memiliki kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Dukungan yang diberikan kepada guru secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan pendampingan yang diterima oleh siswa di dalam kelas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan motivasi secara langsung kepada siswa melalui nasihat, dorongan untuk rajin belajar, ajakan agar tidak mudah menyerah, serta penguatan terhadap rasa percaya diri siswa. Pemberian motivasi tersebut dilakukan dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya. Bagi siswa ABK, motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah menjadi hal yang penting karena siswa memerlukan perhatian, penguatan positif, dan dukungan secara berkelanjutan. Melalui perhatian yang

diberikan, siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan lebih berani untuk mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, pemberian apresiasi dalam bentuk pujian, pengakuan atas usaha, dan penghargaan terhadap perkembangan siswa juga mampu menumbuhkan rasa senang dan bangga dalam diri siswa. Apresiasi tidak hanya diberikan kepada siswa yang memperoleh hasil terbaik, tetapi juga kepada siswa yang menunjukkan kemajuan, keberanian, kedisiplinan, serta kesungguhan dalam belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, semangat belajar siswa ABK di SLB Negeri 033 Tembilahan terlihat melalui empat aspek, yaitu aspek perilaku, kognitif, emosional, dan sosial. Pada aspek perilaku, siswa menunjukkan kemauan untuk hadir di sekolah, mengikuti kegiatan pembelajaran, mendengarkan arahan guru, serta mengerjakan tugas yang diberikan. Walaupun terdapat beberapa siswa yang masih memerlukan bimbingan, pengulangan instruksi, dan pendampingan secara intensif, siswa tetap menunjukkan usaha untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa semangat belajar siswa telah muncul, meskipun tingkatnya berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa.

Pada aspek kognitif, siswa menunjukkan usaha untuk memahami materi pembelajaran melalui penjelasan guru, penggunaan media belajar, kegiatan praktik, serta pengulangan materi. Kemampuan siswa dalam memahami pelajaran memang tidak sama, karena setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan khusus yang berbeda. Namun, ketika guru menggunakan metode pembelajaran yang sederhana, konkret, menarik, dan disesuaikan dengan kemampuan siswa,

siswa terlihat lebih fokus dan memiliki keinginan untuk mencoba. Oleh sebab itu, dukungan kepala sekolah terhadap guru dalam menyediakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa menjadi salah satu faktor yang membantu meningkatkan semangat belajar siswa pada aspek kognitif.

Pada aspek emosional, siswa menunjukkan perasaan senang, nyaman, dan lebih percaya diri ketika mengikuti kegiatan belajar dalam suasana yang positif. Siswa cenderung lebih aktif apabila mendapatkan pujian, perhatian, dan dorongan dari guru maupun kepala sekolah. Namun demikian, masih terdapat siswa yang mudah merasa bosan, kurang fokus, atau mengalami perubahan suasana hati dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut membutuhkan pendekatan yang sabar, penuh perhatian, dan tidak menekan. Upaya kepala sekolah dalam membangun lingkungan sekolah yang ramah, harmonis, dan inklusif memberikan pengaruh positif terhadap kondisi emosional siswa. Lingkungan sekolah yang aman membuat siswa merasa diterima dan lebih nyaman untuk belajar.

Pada aspek sosial, siswa menunjukkan adanya perkembangan dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Siswa mulai berani berkomunikasi, mengikuti kegiatan bersama, bekerja sama, serta menerima arahan dari guru. Meskipun kemampuan sosial setiap siswa berbeda, guru secara terus-menerus memberikan bimbingan agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Kepala sekolah juga berperan dalam membangun budaya sekolah yang saling menghargai, saling membantu, dan tidak membedakan siswa. Budaya sekolah yang positif tersebut membantu siswa ABK merasa menjadi bagian dari

lingkungan sekolah dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sosial lainnya.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan semangat belajar siswa ABK tidak terlepas dari adanya kerja sama antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak-pihak lain yang mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus. Kepala sekolah bersama guru berupaya menjalin komunikasi dengan orang tua untuk menyampaikan perkembangan siswa, kendala yang dihadapi, serta bentuk pendampingan yang dapat dilakukan di rumah. Kerja sama tersebut sangat diperlukan karena semangat belajar siswa tidak hanya dibentuk di lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh perhatian, motivasi, dan pembiasaan yang diberikan oleh keluarga. Apabila sekolah dan orang tua memberikan dukungan yang sejalan, maka siswa akan memperoleh pendampingan yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, peran kepala sekolah sebagai motivator di SLB Negeri 033 Tembilahan telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan semangat belajar Anak Berkebutuhan Khusus. Kepala sekolah telah menjalankan perannya melalui pemberian motivasi dan inspirasi, dukungan kepada guru dan siswa, pemberian apresiasi, keteladanan, penciptaan lingkungan belajar yang positif, serta penguatan kerja sama dengan orang tua. Dampak dari peran tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, munculnya rasa percaya diri, tumbuhnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas, terciptanya kenyamanan dalam belajar, serta berkembangnya kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan guru dan teman. Namun demikian, upaya peningkatan

semangat belajar siswa ABK tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan kebutuhan individual setiap siswa, meningkatkan kreativitas pembelajaran, memperkuat komunikasi dengan orang tua, dan terus membangun lingkungan sekolah yang inklusif serta mendukung perkembangan akademik, emosional, dan sosial siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri 033 Tembilahan, serta berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dianalisis, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu Peran kepala sekolah sebagai motivator di SLB Negeri 033 Tembilahan telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap seluruh warga sekolah, khususnya peserta didik berkebutuhan khusus. Kepala sekolah menjalankan fungsi motivator melalui berbagai bentuk tindakan, seperti memberikan dukungan moral kepada guru dan siswa, memberikan apresiasi atas prestasi dan perkembangan yang dicapai, menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, serta menunjukkan keteladanan dalam sikap disiplin, tanggung jawab, dan komitmen terhadap tugas.

Dukungan dan motivasi yang diberikan secara berkelanjutan membuat guru lebih bersemangat dalam menjalankan tugasnya, sedangkan siswa merasa lebih dihargai, diperhatikan, dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, kemampuan kepala sekolah dalam membangun hubungan yang harmonis dengan seluruh warga sekolah turut menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus.

Semangat belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 033 Tembilahan berada pada kategori baik yang terlihat dari aspek perilaku, kognitif, emosional,

dan sosial. Dari aspek perilaku, siswa menunjukkan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, berusaha mengerjakan tugas yang diberikan, serta memiliki kemauan untuk belajar meskipun menghadapi berbagai keterbatasan sesuai kondisi masing-masing. Dari aspek kognitif, siswa menunjukkan usaha untuk memahami materi pelajaran melalui berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Dari aspek emosional, siswa menunjukkan rasa senang, nyaman, aman, dan percaya diri selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Sementara itu, dari aspek sosial, siswa mampu berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung mampu membantu siswa mengembangkan semangat belajar secara optimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Peran kepala sekolah sebagai motivator memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan semangat belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 033 Tembilahan. Hal ini terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan kepala sekolah melalui pemberian motivasi dan inspirasi secara terus-menerus, perhatian terhadap kebutuhan individual peserta didik, penciptaan iklim sekolah yang positif, serta keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus. Motivasi yang diberikan kepala sekolah mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa, menumbuhkan keinginan untuk terus belajar, serta membantu siswa menghadapi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, perhatian terhadap kebutuhan individu siswa dan

terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif membuat siswa merasa diterima, dihargai, dan nyaman berada di sekolah.

Keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan semangat belajar ABK tidak terlepas dari adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan berbagai pihak terkait. Komunikasi yang terjalin secara efektif antara sekolah dan orang tua memungkinkan adanya pendampingan yang berkesinambungan terhadap perkembangan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, keterlibatan komunitas, tenaga kesehatan, dan pihak lain yang mendukung pendidikan ABK turut memperkuat upaya sekolah dalam menciptakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sinergi yang terbangun antara seluruh pihak tersebut memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan akademik maupun nonakademik peserta didik berkebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, peran kepala sekolah sebagai motivator merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan semangat belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 033 Tembilahan. Melalui kepemimpinan yang memberikan motivasi, dukungan, perhatian, keteladanan, serta kemampuan membangun kerja sama dengan berbagai pihak, kepala sekolah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Dampak dari peran tersebut terlihat pada meningkatnya keaktifan siswa dalam belajar, tumbuhnya rasa percaya diri, terciptanya hubungan sosial yang positif, serta munculnya ketekunan dan semangat belajar yang lebih baik dalam diri peserta didik. Dengan demikian,

kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pemimpin lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai motivator yang berkontribusi besar terhadap keberhasilan proses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 033 Tembilahan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan perannya sebagai motivator dengan memberikan dukungan, perhatian, serta penghargaan secara berkelanjutan kepada guru dan peserta didik. Selain itu, kepala sekolah perlu terus mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan semangat belajar ABK serta memperkuat kerja sama dengan orang tua dan berbagai pihak terkait.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan terus meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran dengan menyesuaikan metode dan media pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Guru juga perlu terus memberikan motivasi, pendampingan, dan perhatian kepada siswa agar semangat belajar mereka tetap terjaga.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih aktif dalam mendampingi dan memotivasi anak selama proses belajar di rumah serta menjalin

komunikasi yang baik dengan pihak sekolah. Dukungan dan perhatian yang konsisten dari keluarga akan membantu meningkatkan semangat belajar dan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus.

4. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan terus menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus serta meningkatkan fasilitas dan layanan pendukung yang dapat menunjang proses pembelajaran secara optimal.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji peran kepala sekolah atau faktor-faktor lain yang memengaruhi semangat belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian berikutnya diharapkan dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas dan menggunakan pendekatan yang berbeda agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

